

ANALISIS PENGEMBANGAN AGRIBISNIS JAHE
(*Zingiber officinale*)
DI DESA NGARGOYOSO KABUPATEN KARANGANYAR

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian
di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret

Jurusan/Program Studi
Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis



Oleh :
Setiyo Agung Nartopo
H1305017

FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2009

ANALISIS PENGEMBANGAN AGRIBISNIS JAHE
(*Zingiber officinale*)
DI DESA NGARGOYOSO KABUPATEN KARANGANYAR

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Setiyo Agung Nartopo

H1305017

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal : 21 Juli 2009

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

Ketua

Anggota I

Anggota II

Dr. Ir. Minar Ferichani, MP
NIP. 19670331 199303 2 001

Erlyna Wida Riptanti, SP, MP
NIP. 132 305 155

Mei Tri Sundari, SP, MSi
NIP. 19780503 200501 2 002

Surakarta, Juli 2009

Mengetahui,

Universitas Sebelas Maret

Fakultas Pertanian

Dekan

Prof. Dr. Ir. H. Suntoro, MS
NIP. 19551217 198203 1 003

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT atas limpahan kasih sayang-Nya kepada penulis sehingga kemudahan dan kelancaran senantiasa mengiringi di setiap langkah penyusunan karya ini. Shalawat serta salam tercurahkan kepada Rosulullah Muhammad SAW, keluarga, dan orang-orang yang mengikuti sampai hari pembalasan.

Usaha dan upaya untuk senantiasa lakukan yang terbaik atas setiap kerja menjadikan akhir dari pelaksanaan penelitian terwujud dalam bentuk penulisan skripsi dengan judul “Analisis Pengembangan Agribisnis Jahe di Desa Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar” Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini, antara lain :

1. Prof. Dr. Ir. Suntoro., MS selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Ir. Catur Tunggal B.J.P., MS. selaku Ketua Jurusan/Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Ir. Agustono, Msi selaku Ketua Komisi Sarjana Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
4. Ir. Ropingi, MSi selaku Sekretaris Komisi Sarjana Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
5. Dr. Ir. Minar Ferichani, MP selaku dosen pembimbing utama sekaligus pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan masukkan hingga selesainya laporan penelitian ini.

6. Erlyna Wida Riptanti, SP, MP selaku pembimbing pendamping yang telah bersabar memberikan pengarahan, bimbingan dan dorongan, sehingga penyusun dapat melewati masa perkuliahan sampai penyusunan laporan penelitian ini
7. Mei Tri Sundari, SP, Msi selaku dosen penguji ketiga yang telah memberikan banyak masukan, arahan, saran, dan motivasi sehingga sampai terselesaikannya penelitian.
8. Ibuku Paniyem dan Ayahku Abdul Ghofar, Kakakku Redi Kuswanto, Endang Setiyo Rini, Dik Fajar dan Adindaku Tersayang Siti Kholimah yang selalu setia menjadi pemberi semangat dan mendoakan di setiap langkah penyusun.
9. Seluruh responden yang telah memberikan informasi yang diperlukan dalam penyusunan laporan penelitian ini.
10. Sahabat-sahabatku Indro, Sanjaya, Alphasti, Danu, Ima, Esti, Ika, Oxy, Eltri, Siti, Yuli, Widya, Anggi, Tono, Ari, Ludy, Fajar, Nurul, Safiah, Damar, Dany, Risma dan lainnya yang telah memberikan dukungan serta semangat kepada penyusun.
11. Semua Pihak yang telah membantu hingga laporan penelitian ini dapat selesai yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa penulisan laporan penelitian ini masih jauh dari sempurna, untuk itu saran dan kritik yang membangun guna perbaikan laporan penelitian ini sangat diharapkan.

Surakarta, Juli 2009

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	
iii	
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	
vii	
DAFTAR GAMBAR	
viii	
DAFTAR LAMPIRAN	
ix	
RINGKASAN	x
SUMMARY	
xi	
I. PENDAHULUAN.	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Penelitian Terdahulu	6
B. Landasan Teori	7
C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah	
14	
D. Asumsi-Asumsi	
20	
E. Pembatasan Masalah	
20	

F. Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran Variabel.....	20
---	----

III. METODE PENELITIAN 22

A. Metode Dasar Penelitian	22
B. Metode Penentuan Lokasi Penelitian.....	22
C. Jenis dan Sumber Data.....	23
D. Teknik Pengumpulan Data.....	24
E. Metode Analisis Data.....	24

IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN 28

A. Keadaan Alam.....	28
B. Keadaan Penduduk	31
C. Keadaan Perekonomian.....	34
D. Keadaan Pertanian.....	35

Halaman

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 38

A. Budidaya Tanaman Jahe	38
1. Syarat Tumbuh.....	38
2. Penanaman	38
3. Pemeliharaan	39
4. Panen dan Pasca Panen	39
B. Hasil Penelitian	40
1. Karakteristik Petani.....	40
2. Persediaan Sarana Produksi Pertanian	45
3. Analisis Biaya, Keuntungan, dan Profitabilitas usaha tani jahe	47
4. Analisis Peran Lembaga Agribisnis Terhadap Pengembangan Agribisnis jahe	47
5. Penentuan Strategi Pengembangan Agribisnis Jahe	48

a. Kekuatan (<i>Strenght</i>)	48
b. Kelemahan (<i>Weaknesses</i>).....	49
c. Peluang (<i>Opportunities</i>).....	50
d. Ancaman (<i>Threath</i>).....	51
e. Strategi SO	51
f. Strategi WO.....	52
g. Strategi ST.....	52
h. Strategi WT	53
VI KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	55
B. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN	
59	

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
Tabel 1.	Luas Panen dan Produksi Jahe di Kabupaten Karanganyar tahun 2003-2006	3
Tabel 2.	Model Analisis matrik SWOT	18
Tabel 3.	Luas Areal Dan Produksi jahe Per Desa di Kabupaten Karanganyar Tahun 2007.....	23
Tabel 4.	Model Analisis Matrik SWOT.....	27
Tabel 5.	Jenis Tanah Menurut Desa di Kabupaten Karanganyar Tahun 2007	29
Tabel 6.	Luas Lahan Menurut Penggunaannya di Kabupaten Karanganyar.....	31
Tabel 7.	Mata Pencaharian Penduduk Kabupaten Karanganyar.....	33
Tabel 8.	Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) Selama Tahun 2002-2006	34
Tabel 9.	Jumlah Sarana Perekonomian di Kabupaten Karanganyar Tahun 2007.	35
Tabel 10.	Luas Area (Ha) dan Produksi Jahe dengan tanaman lain Menurut Desa di Kabupaten Karanganyar Tahun 2002-2006	37
Tabel 11.	Identitas Responden Petani jahe di Desa Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar	40
Tabel 12.	Rata-rata Biaya Produksi Pada Usahatani Jahe di Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar	42
Tabel 13.	Rata-rata Jumlah Tenaga Kerja yang Digunakan Dalam Usahatani Jahe di Desa Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar	44
Tabel 14.	Rata-rata Produksi , Penerimaan, Biaya, Keuntungan dan Profitabilitas Usahatani Jahe di Desa Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar	46

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	
Halaman		
Gambar 1.	Bagan Kerangka Pemikiran Pendekatan Masalah Strategi Pengembangan Agribisnis Jahe di Kabupaten Karanganyar	
	19
Gambar 2.	Penduduk Kabupaten Karanganyar Tahun 2007.....	
	32



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor Halaman	Judul	
Lampiran 1.	Identitas Responden Petani Jahe Desa Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar.....	60
Lampiran 2.	Karakteristik Petani Jahe Desa Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar	61
Lampiran 3.	Perhitungan Biaya Variabel (Rp) Usahatani Jahe Desa Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar	62
Lampiran 4.	Perhitungan Biaya Variabel (Fisik) Usahatani Jahe Desa Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar	63
Lampiran 5.	Perhitungan Biaya Tetap (Rp) Usahatani Jahe Desa Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar	64
Lampiran 6 .	Perhitungan Tenaga Kerja (HKP) Usahatani Jahe Desa Ngargoyoso Kabupaten.....	65
Lampiran 7.	Perhitungan Biaya Tenaga Kerja (Rp) Usahatani Jahe Desa Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar	66
Lampiran 8 .	Perhitungan Biaya Produksi Usahatani Jahe Desa Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar	67
Lampiran 9.	Biaya Rata-Rata Tenaga Kerja, Biaya produksi , Penerimaan, Keuntungan, dan Profitabilitas Usahatani Jahe.....	68
Lampiran 17.	Surat Tidak Keberatan (STB) dari Kesbang dan limas Kabupaten Karanganyar Nomer : 070/037.39/II/2009.....	70
Lampiran 18.	Surat Rekomendasi Research/Survey dari BAPPEDA Kabupaten Karanganyar Nomor : 070/037.39/II/2009.....	71
Lampiran 19.	Peta Kabupaten Karanganyar	72

RINGKASAN

Setiyo Agung N. H 1305017. 2009. “Analisis Pengembangan Agribisnis Jahe di Kabupaten Karanganyar”. Dibimbing oleh Dr. Ir. Minar Ferichani MP dan Erlyna Wida Riptanti, SP, MP. Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketersediaan dan pengadaan sarana produksi jahe yang diperlukan di Kabupaten Karanganyar, mengetahui besarnya biaya, keuntungan dan profitabilitas pada usahatani jahe di Kabupaten Karanganyar, mengetahui pengolahan pasca panen usahatani jahe di Kabupaten Karanganyar, mengetahui sarana penunjang yang digunakan oleh petani jahe di Kabupaten Karanganyar, mengetahui strategi yang digunakan dalam pengembangan agribisnis jahe di Kabupaten Karanganyar.

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja), yaitu Desa Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Metode analisis data yang digunakan adalah (1) Analisis Pengadaan sarana produksi pertanian komoditas jahe, (2) analisis biaya, keuntungan, dan profitabilitas, (3) analisis peranan lembaga pendukung agribisnis jahe di Kabupaten Karanganyar, (4) analisis SWOT, dan (5) analisis matrik SWOT.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa sarana produksi merupakan faktor yang sangat penting dalam membantu kelancaran usahatani jahe. Sarana produksi tersebut bisa di dapatkan oleh petani yang berada di toko-toko, pasar, dan koperasi yang menyediakan sarana produksi yang berada di sekitar mereka. Besarnya biaya yang dikeluarkan untuk usahatani jahe empirit yaitu Rp 10.221.699,99 Keuntungan sebesar Rp 11.019.966,68 dan serta nilai Profitabilitas sebesar 1,078 yang menunjukkan bahwa usahatani jahe ini menguntungkan.

Peran lembaga pendukung pengembangan agribisnis seperti pemerintah Kabupaten Karanganyar, Lembaga perguruan tinggi, dan Koperasi terhadap usaha pengembangan agribisnis jahe di Desa Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar adalah, pemerintah Kabupaten Karanganyar perannya belum sepenuhnya merata dirasakan oleh semua petani jahe. Hanya sebagian petani saja yang baru merasakannya, seperti pemberian penyuluhan dan pelatihan. Peran dari koperasi terhadap usaha pengembangan agribisnis jahe di Desa Ngargoyoso sudah dapat dirasakan oleh hampir seluruh petani sampel, peran Lembaga perguruan tinggi dan perbankan kurang begitu dirasakan oleh petani karena perbankan meskipun sudah ada, dari petani banyak yang tidak melakukan pinjaman modal.

Dalam usaha pengembangan agribisnis strategi yang dapat dikembangkan terhadap usahatani jahe di Desa Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar adalah mendayagunakan lahan yang potensial guna memanfaatkan peluang pasar yang ada, mendayagunakan kelompok tani dengan memanfaatkan tenaga penyuluh dan dinas pertanian sebagai lembaga pembina, meningkatkan penguasaan teknologi petani yang masih rendah dengan memanfaatkan dinas pertanian sebagai lembaga pembina usahatani, mendayagunakan sarana angkutan untuk mengatasi daya dukung pasar lokal yang rendah, meningkatkan teknologi budidaya jahe bagi petani guna mengatasi adanya perubahan cuaca yang tidak dapat diperkirakan dan berubah.

SUMMARY

Setiyo Agung N. H 1305017. 2009. "Analysis of Ginger Agribusiness in Karanganyar Regency." Supervised by Dr. Ir. Minar Ferichani MP dan Erlina Wida Riptanti, SP, MP. Agriculture Faculty. Sebelas Maret University. Surakarta

This research has aim to find out the availability and supplying of ginger production facility needed in Karanganyar Regency, to find out the amount of the cost, profit and profitability at ginger farming trade post-harvest management in Karanganyar Regency, to know the supporting facility used by the ginger farmer in Karanganyar Regency, to find out the strategy used in the development of ginger agribusiness in Karanganyar Regency.

The basic method used in this research is descriptive method. The method of location determination is done purposively, that is Ngargoyoso village, Karanganyar regency. Then the kind of data used in this research is primary and secondary data.

The analysis data method used in this research is (1) the analysis of production facility supplying of ginger commodity, (2) cost, profit, and profitability analysis, (3) the analysis on institution supporting ginger agribusiness in Karanganyar Kabupaten, (4) SWOT analysis, and (5) SWOT matrix analysis.

From the result of this research it is found out that the production facility is a very important factor in helping the fluency of ginger farming trade. That production facility can be acquired by the farmer in shops, markets, and cooperation providing production facility that are located around them. The amount of the cost spent for *emprit* ginger farming trade is about Rp 10.221.699,99. The profit is about Rp 11.019.966,68, and the profitability value is about 1,078, showing that is farming trade is profitable.

The role of institution supporting the agribusiness development, such as Karanganyar regency government, University Institution, and Cooperation toward the effort to develop ginger agribusiness in Ngargoyoso village, Karanganyar regency is that, the Karanganyar Regency's role has not yet equally and fully felt by all of the farmer. It is to say that only few farmers feeling that role, such as illumination and training. The role of cooperation toward development of ginger agribusiness trade in Ngargoyoso Village had been accepted by almost all of the sample farmer, the role of University Institution and banking institution is not much felt by the farmer because the though the banking institution exists, but from the farmer side, they do not much in proposing loan.

In the strategy of agribusiness development which can be developed toward the ginger farming trade in Ngargoyoso Village, Karanganyar Regency is to use potential land for taking benefit the existing market opportunity, to use farmer group in using investigator force and agriculture agency as a farming trade building institution, to employ transportation facility in handling the low local market supporting force, to increase the cultivation technology of the ginger for

farmer in order to tackle the weather change which can not be predicted and always changes.

Key word: development strategic, agribusiness, SWOT

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian di Indonesia masih memiliki banyak peluang yang belum digali dan mempunyai prospek yang cerah. Meskipun pada masa sekarang sektor industri lebih diutamakan, perkembangan sektor pertanian tidak lepas sebagai pendukung yang kokoh. Perekonomian yang tangguh yang dapat mendukung industri sangat diharapkan segera terwujud mengingat pembangunan bangsa Indonesia telah memasuki pembangunan jangka panjang tahap II (PJPT). Perekonomian yang tangguh harus didukung oleh sektor pertanian yang kokoh, maka harus ada kerjasama antara bidang-bidang yang berkaitan.

Agribisnis jahe di Kabupaten Karanganyar dalam perkembangannya harus benar-benar memperhatikan berbagai faktor. Keberhasilan dalam bidang agronomi saja belum menjadi kunci pokok dalam keberhasilan usaha. Dalam pengembangan jahe di Kabupaten Karanganyar didukung oleh beberapa faktor antara lain adanya keadaan topografi yang sesuai, sarana transportasi yang lancar, sarana komunikasi yang mudah, adanya pasar dan lain sebagainya.

Jahe (*Zingiber officinale*) adalah tanaman rimpang yang sangat populer sebagai rempah-rempah dan bahan obat. Rimpangnya berbentuk jemari yang mengembung di ruas-ruas tengah. Jahe banyak kita jumpai di sekitar kita yang hanya dijadikan sebagai bumbu masak atau penghangat badan. Rasa dominan pedas disebabkan oleh suatu senyawa keton bernama zingeron. Disamping itu jahe juga termasuk suku *Zingiberaceae* (temu-temuan) dan merupakan salah satu rempah-rempah penting, karena dalam dunia industri rimpang jahe dapat digunakan sebagai bahan baku untuk pembuatan obat-obatan modern, sehingga dapat kita lihat perkembangan

industri *herbal medicine and health food* di Indonesia dewasa ini meningkat dengan pesat (Anonim, 2004).

Komoditas jahe masih menjanjikan peluang besar untuk dikembangkan terus melalui pengembangan sumber-sumber pertumbuhan seperti optimalisasi produktivitas lahan usaha, produktivitas tanaman, penekanan kehilangan hasil baik pra panen maupun pasca panen, peningkatan mutu dan diversifikasi produk serta perdagangan bahan jadi produk dalam negeri. Saat ini permintaan akan jahe oleh negara importir terus mengalami peningkatan, akan tetapi permintaan tersebut belum semuanya dapat dipenuhi mengingat produksi jahe masih terserap untuk kebutuhan dalam negeri.

Pengembangan sistem agribisnis tanaman obat khususnya jahe merupakan satu kesatuan dalam upaya kegiatan-kegiatan pertanian mulai dari subsistem pengadaan masukan sarana produksi, budidaya, pengolahan, pemasaran dan subsistem kelembagaan pendukung. Tujuan tersebut dapat tercapai dengan optimal secara kualitas, kuantitas dan kontinuitasnya, maka diperlukan pengembangan agribisnis yang baik.

Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu daerah yang mengembangkan tanaman obat-obatan seperti, jahe, kunyit, temulawak kencur dan lain-lain. Hal ini didukung dengan keadaan daerahnya yang sangat cocok untuk tanaman obat-obatan, akan tetapi dari tanaman yang diusahakan yang menjadi komoditi unggulan tanaman obat yang dikembangkan adalah jahe, karena jahe dinilai mempunyai manfaat yang lebih banyak dari tanaman obat yang lain. Jahe umumnya dipanen setelah berumur 8–10 bulan saat kadar oleoresin optimum ditandai dengan rasa pedas dan bau harum. Setelah dipanen jahe sesegera mungkin dijual ke pasar, kemudian sebagian ada yang disimpan.

Pengembangan jahe dapat dilihat dari segi produksi tanaman ini terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, meskipun pada tahun tertentu juga mengalami penurunan. Pengolahan jahe dapat diolah berupa jahe segar, jahe kering, awetan jahe, jahe bubuk, dan juga jahe dapat dijadikan sebagai obat atau jamu, akan tetapi kebanyakan dari hasil olahan jahe hanya dipasarkan dalam negeri. Jahe yang dipasarkan ada yang berbentuk rimpang jahe, hal ini disesuaikan dengan permintaan pasar, sedangkan yang dipasarkan ke luar negeri adalah jahe yang sudah berbentuk olahan produk yang berupa jamu, namun ada juga yang berupa rimpang segar, ini juga sesuai

dengan permintaan. Jenis jahe yang diekspor kebanyakan adalah jenis jahe emprit, meskipun ada sebagian yang mengusahakan jenis jahe yang lain.

Karanganyar sebagai salah satu yang mengusahakan tanaman jahe perlu terus mengembangkan komoditas jahe dengan kemudahan kredit perbankan yang berbunga rendah, baik untuk para petani maupun pengusaha yang berkeinginan menjadi eksportir jahe. Oleh karena itu, apabila ada kebijakan untuk pengembangan komoditas jahe perlu disiapkan segala sesuatunya terutama menyangkut langkah-langkah strategis. Perlu diketahui kemana hasil produksi akan dipasarkan baik menyangkut harga maupun jenis produksi yang diinginkan oleh eksportir atau pedagang pengumpul, benih yang berkualitas harus benar-benar dijamin ketersediaannya dan kalau telah ada sebaiknya digunakan benih yang bersertifikat, pemilihan lokasi penanaman harus sesuai dengan tanaman jahe dan lain-lain, sehingga tingkat kegagalannya akan dapat diminimalkan dan produksi akan semakin meningkat menjadi lebih baik yang berakibat pengembalian kredit dari petani dan pengusaha komoditi jahe akan lancar dan tepat waktu.

Adapun untuk luas panen dan produktivitas jahe di Kabupaten Karanganyar dari tahun 2003-2006 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Luas Panen dan Produksi Jahe di Kabupaten Karanganyar tahun 2003-2006.

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ku)	Produktivitas (ku/ha)
2003	368,00	1.656,00	45,00
2004	404,00	2.084,25	51,60
2005	415,00	2.088,250	50,32
2006	415,00	2.088,250	50,32

Sumber: Dinas Pertanian (Perkebunan) Kabupaten Karanganyar, 2007.

Dari tabel di atas diketahui adanya kecenderungan peningkatan produksi jahe dari tahun ke tahun, ehingga dengan adanya peningkatan produksi jahe yang terus meningkat menunjukkan bahwa masih terbukanya peluang untuk mengembangkan agribisnis jahe di Kabupaten Karanganyar.

B. Perumusan Masalah

Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu daerah yang mengusahakan tanaman jahe. Produksi yang dihasilkan dari tahun ketahun mengalami peningkatan, meskipun pada tahun tertentu mengalami penurunan hasil produksi. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan sarana produksi yang sangat mempengaruhi peningkatan dan penurunan produksi. Selama ketersediaan sarana produksi cukup maka akan sangat membantu para petani jahe dalam meningkatkan produksinya.

Adanya keterbatasan sarana produksi disebabkan karena beberapa faktor antara lain adalah krisis global yang dialami oleh beberapa negara, yang mengakibatkan harga-harga menjadi meningkat. Akibat selanjutnya adalah persediaan sarana produksi semakin berkurang, dan semakin sulitnya mendapatkan sarana produksi yang dibutuhkan oleh petani menyebabkan hasil produksi tidak stabil. Adanya hasil produksi yang menurun tersebut secara tidak langsung akan mengurangi pendapatan dan keuntungan para petani. Menurunnya pendapatan bisa juga diakibatkan karena belum maksimalnya para petani dalam pengelolaan atau pengolahan pasca panen. Disamping perlu adanya pihak yang terkait dalam membantu kelancaran kegiatan pengembangan agribisnis jahe. Selain itu masih kurangnya pengetahuan tentang informasi pasar serta masih kurangnya fasilitas-fasilitas yang berhubungan dengan kegiatan pertanian khususnya tanaman obat yang ada di daerah Karanganyar, sehingga untuk dapat tercapai dengan optimal baik secara kuantitas, kualitas dan kontinuitas, maka diperlukan pengembangan agribisnis yang baik.

Berkaitan dengan hal-hal tersebut diatas, maka perumusan masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengadaan sarana produksi yang diperlukan oleh petani jahe di Desa Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar?
2. Berapa besar biaya, keuntungan dan profitabilitas usahatani jahe di Desa Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar?

3. Bagaimana pengolahan pasca panen usahatani jahe di Desa Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar?
4. Bagaimanakah sarana penunjang yang digunakan oleh petani jahe di Desa Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar?
5. Bagaimana strategi pengembangan agribisnis jahe di Desa Ngargoyoso kabupaten Karanganyar?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui ketersediaan dan pengadaan sarana produksi jahe yang di perlukan di Desa Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar.
2. Mengetahui besarnya biaya, keuntungan dan profitabilitas pada usahatani jahe di Desa Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar.
3. Mengetahui pengolahan pasca penen usaha tani jahe di Desa Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar.
4. Mengetahui sarana penunjang yang digunakan oleh petani jahe di Desa Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar.
5. Mengetahui strategi yang digunakan dalam pengembangan agribisnis jahe di Desa Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan serta merupakan salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bagi petani, diharapkan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan alternatif usahatannya.
3. Bagi pihak lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengkajian pada masalah yang sama.
4. Bagi pemerintah, sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi terhadap penetapan kebijakan, terutama kaitannya dengan pengembangan agribisnis jahe di Kabupaten Karanganyar.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Menurut Noto (2005), melakukan penelitian tentang “*Prospek dan Strategi Pengembangan Jagung untuk Mendukung ketahanan Pangan di Maluku*” yang hasilnya menyatakan bahwa : Strategi pengembangan jagung di Maluku ditekankan pada peningkatan produksi melalui perluasan areal tanam, perbaikan teknik budidaya jagung varietas lokal, introduksi varietas unggul tahan kekeringan seperti Lamuru, Gumarang, legilo dan Wisanggeni, introduksi teknologi pengairan alternatif seperti pembuatan embung dan pompanisasi air permukaan, serta kemitraan untuk merangsang sistem usahatani jagung di pedesaan. Dalam meningkatkan motivasi petani menanam jagung, perlu dilakukan penyuluhan dan diseminasi teknologi unggulan. Peran pemerintah daerah dan mitra usaha diperlukan untuk mempercepat apresiasi petani bertanam jagung, dengan cara menampung produksi dengan harga yang layak dan menyediakan sarana produksi secara mudah dan murah.

Menurut Harisudin (2004), “*Strategi dan Prospek Bisnis Pengembangan Produk Olahan dari Tanaman Obat*” Dari kajian terhadap prospek dan kelayakan pengembangan produk suplemen dari makanan dari tanaman obat diperoleh peluang yang sangat besar bagi industri, baik yang baru maupun yang sudah ada untuk memasukinya dan dari kelayakan finansialnya dinilai prospektif untuk memperoleh profit yang baik. Bila

temuan dari hasil kajian akademik dan keberhasilan empirik ini ditindaklanjuti dalam bentuk praktis, maka perlu dilakukan kajian yang mendalam pada porsi mana yang akan dimasuki. Disamping mempertimbangkan peluang dari eksternal yang mendorong untuk berbisnis, namun faktor dasar berhasilnya suatu rencana bisnis tetap harus bertumpu pada kekuatan internal pelaku, yaitu kompetensi.

Menurut Ardian (2006), melakukan penelitian tentang “*Analisis Pengembangan Agribisnis Padi Semi Organik di Kabupaten Sragen*” yang hasilnya menyatakan bahwa :

1. Subsistem produksi atau usaha padi semi organik sendiri.
2. Subsistem pengadaan sarana produksi pertanian (saprota) meliputi produsen pupuk dan pestisida, penangkar benih dan kios saprota.
3. Subsistem pengolahan dan pemasaran yaitu penyosohan beras (PB) padi Mulyo dan Perusahaan Pagang Pelopor Alam Lestari.
4. Subsistem kelembagaan pendukung meliputi pemerintahan daerah, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, Penyuluh dan Kelompok Tani.

Menurut Indriasari (2003) yaitu *Analisis Pengembangan Agribisnis Melon di Kabupaten Sukoharjo*, menyimpulkan bahwa petani buah melon memperoleh sarana produksi yang terdiri atas benih, pupuk pestisida dari kios pertanian disekitar kecamatan Baki. Kualitas pengadaan sarana produksi pertanian yang dibutuhkan diuraikan menjadi 3 kriteria yaitu ditinjau dari kualitas produk, sarana produksi yang tersedia serta ditinjau dari ketepatan waktu ketersediaan barang yang disesuaikan dengan kebutuhan petani.

B. Landasan Teori

1. Jahe
 - a. Jahe

Tanaman jahe (*Zingiber officinale*) termasuk famili zingiberaceae, yaitu suatu tanaman rumput-rumputan berbatang semu dan tumbuhnya tegak dengan tinggi 30-100 cm. Berdasarkan taksonomi tanaman, jahe (*zingiber officinale*) termasuk dalam :

Divisi : Pteridophyta
Subdivisi : Angiosperma
Kelas : Monocotyledoneae
Ordo : Scitaneae
Famili : Zingiberaceae
Genus : Zingiber
Species : Zingiber officinale

Tanaman jahe menghendaki tanah yang subur, banyak mengandung humus dan dengan pengairan yang baik. Jahe dapat tumbuh di daerah tropis dan sub tropis dengan ketinggian 0-2000 dpl, tetapi pada umumnya ditanam pada ketinggian 200-600 m dpl dan di tanah tegalan atau pekarangan, meskipun di beberapa daerah seperti di Bogor jahe juga ditanam di sawah.

b. Kandungan Jahe

Sifat khas jahe disebabkan adanya minyak atsiri dan oleoresin jahe. Aroma harum jahe disebabkan oleh minyak atsiri, sedangkan oleoresinnya menyebabkan rasa pedas. Rimpang jahe mengandung minyak atsiri yang terdiri dari senyawa-senyawa seskuiterpen, zingiberen, zingeron, oleoresin, kamfena, limonen, borneol, sineol, sitral, zingiberal, felandren. Oleoresin jahe banyak mengandung komponen pembentuk rasa pedas yang tidak menguap. Komponen dalam oleoresin jahe terdiri atas gingerol dan zingiberen, shagaol, minyak atsiri dan resin.

Disamping itu terdapat juga pati, damar, asam-asam organik seperti asam malat dan asam oksalat, Vitamin A, B, dan C, serta senyawa-senyawa flavonoid dan polifenol.

c. Khasiat Jahe

Sejak dulu Jahe dipergunakan sebagai obat, atau bumbu dapur dan aneka keperluan lainnya. Jahe dapat merangsang kelenjar pencernaan, baik untuk membangkitkan nafsu makan dan pencernaan. Minyak jahe berisi gingerol yang berbau harum khas jahe, berkhasiat

mencegah dan mengobati mual dan muntah, misalnya karena mabuk kendaraan atau pada wanita yang hamil muda. Juga rasanya yang tajam merangsang nafsu makan, memperkuat otot usus, membantu mengeluarkan gas usus serta membantu fungsi jantung. Dalam pengobatan tradisional Asia, jahe dipakai untuk mengobati selesma, batuk, diare dan penyakit radang sendi tulang seperti artritis. Jahe juga dipakai untuk meningkatkan pembersihan tubuh melalui keringat.

Penelitian modern telah membuktikan secara ilmiah berbagai manfaat jahe, antara lain :

1. Menurunkan tekanan darah. Hal ini karena jahe merangsang pelepasan hormon adrenalin dan memperlebar pembuluh darah, akibatnya darah mengalir lebih cepat dan lancar dan memperingan kerja jantung memompa darah.
2. Membantu pencernaan, karena jahe mengandung enzim pencernaan yaitu protease dan lipase, yang masing-masing mencerna protein dan lemak.
3. Gingerol pada jahe bersifat antikoagulan, yaitu mencegah penggumpalan darah. Jadi mencegah tersumbatnya pembuluh darah, penyebab utama stroke, dan serangan jantung. Gingerol juga diduga membantu menurunkan kadar kolesterol.
4. Mencegah mual, karena jahe mampu memblokir serotonin, yaitu senyawa kimia yang dapat menyebabkan perut berkontraksi, sehingga timbul rasa mual. Termasuk mual akibat mabok perjalanan.
5. Membuat lambung menjadi nyaman, meringankan kram perut dan membantu mengeluarkan angin.
6. Jahe juga mengandung antioksidan yang membantu menetralkan efek merusak yang disebabkan oleh radikal bebas di dalam tubuh.

(Anonim, 2004).

d. Manfaat Jahe

Di balik rasanya yang pedas, jahe mengandung zat-zat yang berguna bagi tubuh manusia. Tak heran bila sejak lama dikenal ada wedang (minuman) jahe, permen jahe, atau bandrek (minuman yang mengandung jahe). Jahe juga banyak digunakan sebagai bumbu untuk berbagai jenis masakan atau kue. Manfaat jahe, berdasar sejumlah penelitian, antara lain: merangsang pelepasan hormon adrenalin, memperlebar pembuluh darah, sehingga darah mengalir lebih cepat dan lancar. Tubuh pun menjadi lebih hangat, kerja jantung memompa darah lebih ringan. Akibatnya, tekanan darah menjadi turun. Jahe mengandung dua enzim pencernaan yang penting. Pertama, *protease* yang berfungsi memecah protein. Kedua, *lipase* yang berfungsi memecah lemak. Kedua enzim ini membantu tubuh mencerna dan menyerap makanan.

Jahe sekurangnya mengandung 19 komponen bio-aktif yang berguna bagi tubuh. Komponen yang paling utama adalah *gingerol* yang bersifat antikoagulan, yaitu mencegah penggumpalan darah. Jadi mencegah tersumbatnya pembuluh darah, penyebab utama stroke, dan serangan jantung. Jahe juga dapat digunakan pada industri obat, minyak wangi, industri jamu tradisional, diolah menjadi asinan jahe, dibuat acar, lalap, bandrek, sekoteng dan sirup (Anonim, 2005).

2. Agribisnis

Sistem yang ada dalam salah satu komoditi pertanian adalah sebagai berikut: distribusi sarana produksi-produksi di lahan pertanian, penyimpanan, pengolahan, pemasaran dari produk yang terbuat dari padanya untuk diteruskan kepada konsumennya. Di dalam meneropong sistem agribisnis hendaknya memandang dari dua jurusan pokok. Disatu pihak kita perlu melihat secara integrasi vertical dan di lain pihak perlu juga dilihat secara integrasi horizontal, sehingga setiap sistem akan dapat diperhatikan dan setiap komoditi akan mendapatkan penanganan yang seimbang, sehingga dengan demikian perlu adanya lembaga-lembaga

pemerintah yang bertugas guna mengkoordinasikan sistem tersebut dengan baik

3. Biaya dan Keuntungan

a. Biaya

Biaya adalah jumlah pengeluaran kegiatan usahatani selama proses produksi. Menurut Hernanto (1993), berdasarkan kategori biaya usaha tani dapat dibedakan menjadi beberapa macam, antara lain :

1. Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tetap tidak tergantung pada besar kecilnya skala produksi, misalnya pajak tanah, penyusutan alat dan bangunan pertanian, pemeliharaan pompa air.
2. Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya sangat tergantung pada skala produksi. Biaya ini meliputi biaya untuk pupuk, bibit, pestisida, biaya panen, pengolahan dan sewa tanah.
3. Biaya tunai adalah biaya yang dibayarkan secara tunai yang terdiri dari pengeluaran untuk pembelian pupuk, obat, bibit dan sebagainya. Biaya tidak tunai adalah biaya yang tidak dibayarkan secara tunai. misalnya seperti bunga modal sendiri, tenaga kerja keluarga, penyusutan modal dan lain-lain.
4. Biaya langsung adalah biaya yang langsung digunakan dalam proses produksi, terdiri dari pengeluaran untuk pembelian pupuk, obat, bibit, makan ternak dan sebagainya.
5. Biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak langsung digunakan dalam proses produksi, terdiri dari penyusunan modal tetap dan lain-lain.

b. Penerimaan

Dalam ilmu ekonomi dikatakan bahwa petani membandingkan antara hasil yang diharapkan pada waktu panen (penerimaan) dengan biaya (pengorbanan) yang harus dikeluarkan. Hasil yang diperoleh petani pada saat panen disebut produksi, dan biaya yang dikeluarkannya disebut biaya produksi (Mubyarto, 1990). Sedangkan

menurut Soekartawi (1995), penerimaan merupakan perkalian antara produk yang diperoleh dengan harga jual dan biasanya produksi berhubungan negatif dengan harga. Artinya harga akan menjadi turun saat produksinya berlebih.

c. Keuntungan

Menurut Lipsey *et al* (1990), dijelaskan bahwa keuntungan merupakan selisih antara penerimaan yang diterima dari penjualan dengan biaya kesempatan dari sumber daya yang digunakan. Ada juga yang dijelaskan keuntungan dengan definisi yang lain masih menurut Lipsey *et al.*, keuntungan sebagai kelebihan penerimaan (*revenue*) atas biaya-biaya yang dikeluarkan. Keuntungan merupakan selisih penerimaan usahatani dengan biaya yang dikeluarkan.

4. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu istilah rasio profitabilitas merujuk pada beberapa indikator atau rasio yang berbeda yang bisa digunakan untuk menentukan profitabilitas dan prestasi kerja perusahaan (Downey dan Erickson, 1992).

Modal yang diperhitungkan untuk menghitung profitabilitas adalah modal yang digunakan dalam perusahaan *operating capital/asset*. Dengan demikian maka modal yang ditanamkan dalam perusahaan lain atau modal yang ditanamkan dalam efek (kecuali perusahaan kredit) tidak diperhitungkan dalam menghitung profitabilitas.

5. Kelembagaan Agribisnis

Aspek kelembagaan dapat berupa kelembagaan pemerintah maupun non pemerintah, tergantung dari segi kepentingannya. Aspek kelembagaan sangat penting bukan saja dilihat dari segi ekonomi pertanian secara keseluruhan tetapi juga dari segi ekonomi pedesaan (Soekartawi, 1993).

Menurut Soekartawi (1993), dalam unit ekonomi yang terkecil atau yang sering dikenal dengan istilah Wilayah Unit Desa (WILUD), dilengkapi dengan kelembagaan yang dapat melayani petani yaitu :

a. Adanya lembaga Bank.

Kelembagaan keuangan seperti bank akan sangat besar manfaatnya bagi petani untuk memperoleh kredit, disamping juga sebagai tempat menabung.

b. Adanya lembaga penyuluhan.

Kelembagaan penyuluhan ini dilengkapi dengan petugas yang lebih dikenal dengan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL).

c. Adanya lembaga penyaluran sarana produksi.

Seperti diketahui bahwa penyaluran faktor produksi seperti bibit, pupuk dan obat-obatan yang dilaksanakan oleh penyalur hanya sampai di KUD.

d. Adanya lembaga yang mampu membeli hasil pertanian yang diproduksi petani.

6. Strategi Pengembangan Agribisnis

Perumusan strategi didasarkan pada analisis yang menyeluruh terhadap pengaruh faktor-faktor lingkungan eksternal dan internal perusahaan. Lingkungan eksternal perusahaan setiap saat berubah dengan cepat sehingga melahirkan berbagai peluang dan ancaman yang datang dari pesaing utama maupun dari iklim bisnis yang senantiasa berubah. Konsekuensi perubahan faktor eksternal tersebut juga mengakibatkan perubahan faktor internal perusahaan seperti perubahan terhadap kekuatan maupun kelemahan yang dimiliki perusahaan tersebut (Rangkuti, 2001).

Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan

dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan perusahaan. Dengan demikian perencana strategis (*strategic planner*) harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini. Hal ini disebut dengan analisis situasi. Model yang paling populer untuk analisis situasi adalah analisis SWOT (Rangkuti, 2001).

Matrik SWOT

Matrik SWOT adalah alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis perusahaan. Matrik ini menggambarkan dengan bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi diselesaikan dengan kekuatan dan kelemahan internal. Matrik SWOT ini dapat menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi. Strategi S-O menuntut perusahaan mampu memanfaatkan peluang melalui kekuatan internalnya. Strategi W-O menuntut perusahaan untuk meminimalkan kelemahan dalam memanfaatkan peluang. Strategi S-T merupakan pengoptimalan kekuatan dalam menghindari ancaman, dan strategi W-T menitikberatkan pada upaya meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman (Rangkuti, 2002).

C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah

Pemerintah Kabupaten Karanganyar telah melakukan berbagai cara dalam pengembangan agribisnis jahe. Tetapi pengembangan tersebut mengalami berbagai kendala pada *stake holder* yang terkait. Permasalahan-permasalahan tersebut antara lain dalam keterbatasan modal yang dimiliki oleh petani jahe, kurangnya penyediaan *input* berupa benih unggul dan produktif, kualitas sumber daya manusia yang masih rendah, penyerapan

teknologi yang terbatas sehingga mempengaruhi daya saing produk. Fakta-fakta di atas memperlihatkan bahwa pada kenyataannya dalam pengembangan agribisnis jahe dihadapkan pada berbagai masalah, baik masalah yang terjadi pada lingkungan internal maupun eksternal dalam setiap usaha yang berkaitan. Oleh karena itu, diperlukan suatu konsep pengembangan yang mengidentifikasi dan menyatukan keterkaitan antarusaha tersebut, yaitu dengan konsep sistem agribisnis. Untuk mengembangkan sistem agribisnis diperlukan analisis SWOT karena faktor lingkungan sangat berpengaruh dalam suatu usaha. Analisis lingkungan yang dimaksud mencakup dua hal yaitu analisis lingkungan internal dan eksternal. Lingkungan eksternal yang dianalisis meliputi pelanggan, pemasok, komunitas, pemerintah dan faktor alam pertanian. Sedangkan lingkungan internal yang dianalisis meliputi pemasaran, permodalan, operasional, SDM.

Tujuan dari mengidentifikasi lingkungan internal dan eksternal tersebut adalah untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan serta peluang dan ancaman yang dimiliki setiap sistem agribisnis dalam menjalankan usahanya. Kekuatan dapat mendorong usaha untuk memanfaatkan peluang yang ada di lingkungan dengan sebaik-baiknya atau dapat menghadapi ancaman dari lingkungan dengan kemampuan yang lebih tinggi sehingga dapat mempercepat pencapaian tujuan. Sebaliknya kelemahan usaha dapat menghambat peluang atau memperlemah usaha di dalam menghadapi ancaman sehingga dapat menghambat pencapaian tujuan usaha. Langkah selanjutnya adalah memasukkan faktor-faktor internal dan eksternal tersebut ke dalam Matrik SWOT. Matrik SWOT dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya.

Keuntungan yang diterima oleh petani dipengaruhi oleh besarnya penerimaan yang didapat dan biaya yang telah dikeluarkan. Besarnya total penerimaan petani diperoleh dari produksi fisik dikalikan dengan harga produksi. Sedangkan biaya yang digunakan untuk produksi usahatani antara lain :

1. Biaya tetap yaitu biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi, terdiri dari biaya tunai antara lain pajak tanah, pajak air penyusutan alat dan bangunan dan lain-lain.
2. Biaya variabel/ biaya berubah yaitu biaya yang besarnya dipengaruhi oleh besarnya skala produksi, contoh biaya untuk pupuk, bibit, obat-obatan, tenaga kerja dan lain-lain.

(Hernanto, 1991).

a. Biaya

Untuk menghitung total biaya selama proses produksi, diperhitungkan dari penjumlahan nilai total biaya tetap (TFC) dan nilai total variable (TVC). Secara matematis di rumuskan :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC : Biaya total (Rp)

TFC : Biaya tetap total (Rp)

TVC : Biaya variable (Rp)

b. Keuntungan

Keuntungan usaha adalah selisih antara total penerimaan dan total biaya, secara matematis dapat ditulis :

$$JI = TR - TC$$

$$JI = Q \times Pq - (TFC + TVC)$$

Keterangan :

JI : Keuntungan usaha (Rp)

TR : Penerimaan total (Rp)

TC : Biaya total (Rp)

TFC : Biaya tetap total (Rp)

TVC : Biaya variable total (Rp)

Q : Jumlah produk

Pq : Harga jual produk

c. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan perbandingan antara keuntungan dari penjualan dengan biaya total yang dinyatakan dalam prosentase. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\pi}{TC} \times 100\%$$

keterangan :

π = keuntungan

TC = biaya total

Kriteria yang digunakan dalam perhitungan profitabilitas adalah :

Profitabilitas > 0 berarti usahatani jahe yang diusahakan menguntungkan

Profitabilitas < 0 berarti usahatani jahe yang diusahakan tidak menguntungkan.

d. Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*). Dengan demikian perencana strategis (*strategic planner*) harus menganalisis faktor-faktor strategis (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini. Model yang paling populer untuk analisis situasi adalah analisis SWOT (Rangkuti, 2001).

e. Matrik SWOT

Matrik SWOT digunakan untuk menyusun strategi pengembangan agribisnis jahe. Metode dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi suatu usaha sehingga dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinyadan menghasilkan empat sel kemungkinan alternative, yaitu strategi S-O, strategi, W-O, strategi W-T, strategi S-T. Terdapat 8 tahapan dalam membentuk matrik SWOT :

1. Menentukan faktor-faktor peluang eksternal agribisnis jahe.
2. Menentukan faktor-faktor ancaman eksternal agribisnis jahe.

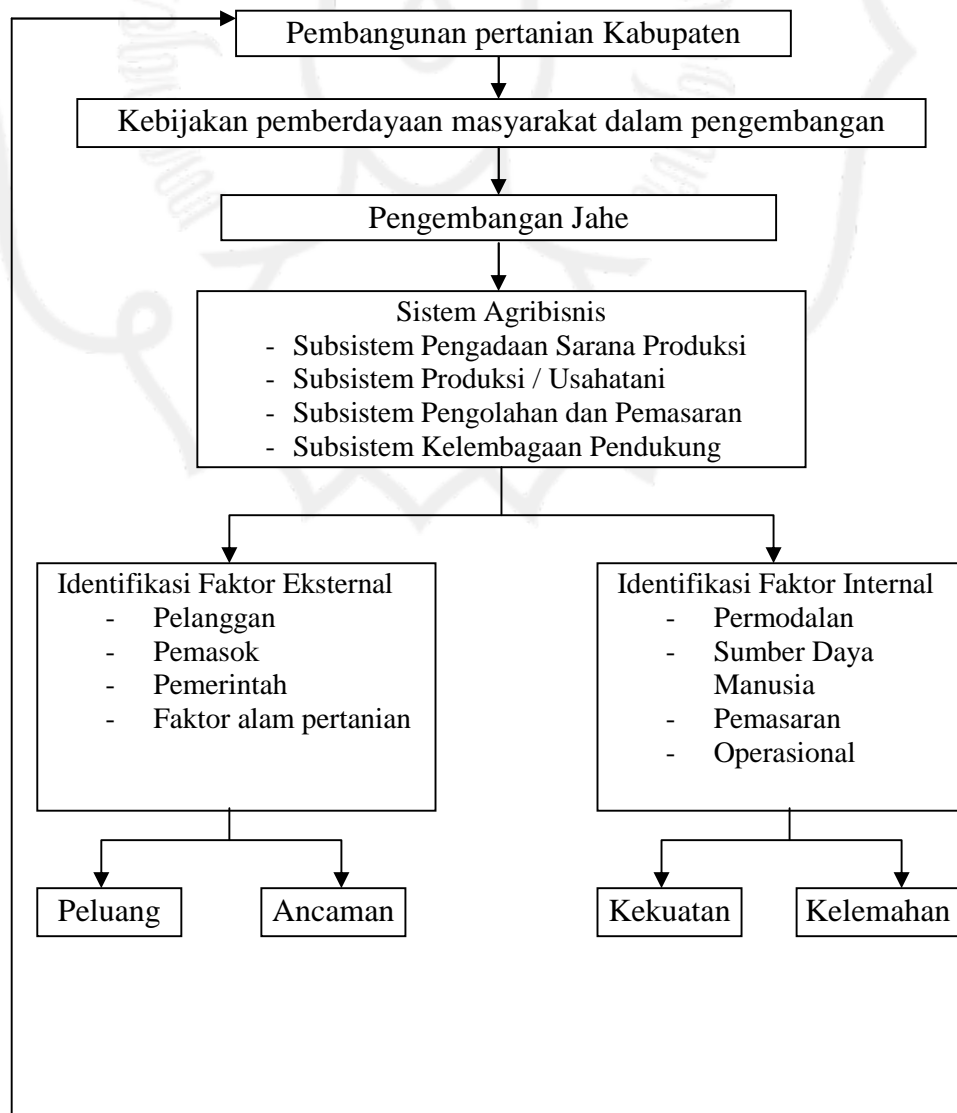
3. Menentukan faktor-faktor kekuatan internal agribisnis jahe.
4. Menentukan faktor-faktor kelemahan internal agribisnis jahe.
5. Menyesuaikan kekuatan internal dengan peluang eksternal untuk mendapatkan strategi S-O.
6. Menyesuaikan kelemahan internal dengan peluang eksternal untuk mendapatkan strategi W-O.
7. Menyesuaikan kekuatan internal dengan ancaman eksternal untuk mendapatkan strategi S-T.
8. Menyesuaikan kelemahan internal dengan ancaman eksternal untuk mendapatkan strategi W-T.

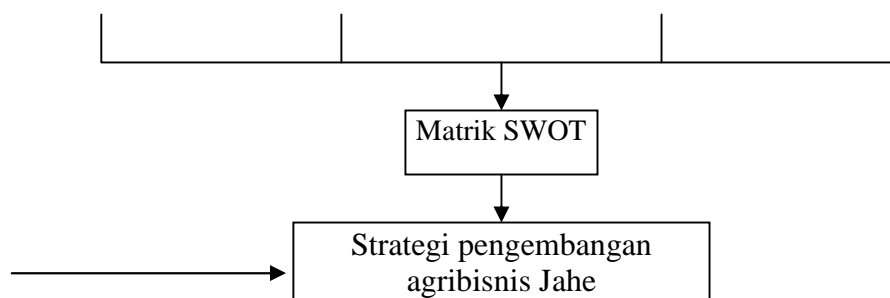
Berikut ini adalah model analisis Matrik SWOT

Tabel 2. Model Analisis Matrik SWOT

IFAS	Strength (S) Tentukan 5-10 faktor-faktor kekuatan internal	Weakness (W) Tentukan 5-10 faktor-faktor kelemahan internal
EFAS	Strategi S-O Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi W-O Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Threats (T) Tentukan 5-10 faktor-faktor ancaman eksternal	Strategi S-T Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi W-T Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : Rangkuti 2001





Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran Pendekatan Masalah Strategi Pengembangan Agribisnis Jahe di Kabupaten Karanganyar.

D. Asumsi-asumsi

1. Keadaan daerah penelitian seperti tanah, iklim, dan topografi daerah penelitian berpengaruh normal terhadap hasil produksi.
2. Variabel-variabel lain yang tidak diamati dalam penelitian ini diabaikan.
3. Hasil produksi dijual seluruhnya oleh petani sample.

E. Pembatasan Masalah

1. Petani sampel adalah petani pemilik penggarap di Desa Ngargoyoso Desa Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar
2. Pengembangan agribisnis yang diteliti hanya terbatas pada kegiatan pengadaan sarana produksi pertanian, kegiatan usahatani, pemasaran jahe ditingkat usahatani dan kelembagaan yang mendukung.
3. Analisis lingkungan internal dan eksternal adalah menganalisis data kualitatif yang disajikan dari wawancara dengan responden dan hasil pengamatan selama penelitian.
4. Usaha budidaya tanaman jahe yang dilakukan hanya terbatas pada petani yang menanam dengan cara tumpangsari.

F. Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran Variabel

1. Usahatani jahe adalah usaha budidaya tanaman jahe yang dapat dilakukan dengan cara tumpangsari.
2. Biaya adalah biaya mengusahakan yang meliputi biaya untuk pembelian saprodi (benih, pupuk, pestisida), upah tenaga kerja, penyusutan alat-alat, pajak, pengangkutan.
3. Penerimaan adalah hasil kali antara produksi total dengan harga per satuan produk dan dinyatakan dalam rupiah.
4. Keuntungan adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dinyatakan dalam rupiah.
5. Profitabilitas adalah kemampuan untuk menghasilkan keuntungan.
6. Pengembangan adalah suatu proses pembangunan secara bertahap dan teratur yang menjurus kesasaran yang dikehendaki.
7. Agribisnis merupakan suatu konsep dari suatu sistem yang *integrative* yang terdiri atas beberapa subsistem, yaitu pengadaan sarana produksi pertanian, usahatani, pengolahan, dan industri hasil pertanian, pemasaran hasil pertanian dan kelembagaan penunjang.
8. Strategi pengembangan agribisnis dilakukan melalui analisis kekuatan – kelemahan – peluang – ancaman (*Strengths – Weaknesses – Opportunities – Threats or SWOT Analysis*) pada komponen subsistem agribisnis (Subsistem pengadaan sarana produksi, subsistem produksi usahatani, subsistem pengolahan hasil atau agroindustri, subsistem pemasaran dan subsistem kelembagaan pendukung).
9. Lingkungan internal adalah faktor-faktor dari subsistem agribisnis yang dapat mengidentifikasi kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan subsistem agribisnis.
10. Lingkungan eksternal adalah suatu lingkungan yang meliputi faktor-faktor di luar subsistem agribisnis yang dapat menunjukkan ke arah peluang-peluang dan ancaman-ancaman dari usaha di tiap subsistem agribisnis.
11. Analisis SWOT adalah analisis yang mencakup tentang kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dihadapi oleh perusahaan.

12. Matrik SWOT adalah matrik yang akan digunakan untuk menyusun berbagai alternatif strategi pengembangan.
13. Kekuatan adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam sistem agribisnis dan merupakan keunggulan sistem agribisnis jahe.
14. Kelemahan adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam sistem agribisnis dan merupakan keterbatasan sistem agribisnis jahe.
15. Peluang adalah faktor-faktor yang berasal dari luar sistem agribisnis dan bersifat menguntungkan sistem agribisnis jahe.
16. Ancaman adalah faktor-faktor yang berasal dari luar sistem agribisnis dan bersifat mengganggu sistem agribisnis jahe.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian adalah diskriptif analisis. Metode diskriptif analisis yaitu memusatkan diri pada permasalahan yang ada pada masa sekarang bertitik tolak pada data yang dikumpulkan. Data tersebut mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisis berdasarkan teori-teori yang relevan (Surakhmad, 1994).

B. Metode Penentuan Lokasi Penelitian

1. Metode Pemilihan Lokasi Penelitian

Metode pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive*, yaitu penentuan lokasi penelitian secara sengaja karena alasan diketahuinya sifat-sifat yang ada pada sampel (Surakhmad, 1994:101). Dalam penelitian ini sengaja dipilih Kabupaten Karanganyar sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu daerah pertanian yang mengembangkan dan membudidayakan tanaman jahe. Adapun kriteria yang digunakan adalah memilih Kecamatan yang mempunyai produksi terbesar serta merupakan sentra pengembangan jahe. Hal ini dikarenakan Kecamatan Ngargoyoso terdapat delapan desa yaitu desa Berjo, Nlegok, Girimulyo, Jatirejo, Segoro Gunung, Kemuning, Puntukrejo dan Ngargoyoso. Desa Ngargoyoso dijadikan sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu daerah yang menghasilkan tanaman jahe. Dengan demikian diharapkan hasil produksi yang diperoleh dapat mewakili kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman dalam mengembangkan usahatani jahe di Kabupaten Karanganyar. Luas Areal dan Produksi Jahe per kecamatan di Kabupaten Karanganyar dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Luas Areal dan Produksi Jahe per Kecamatan di Kabupaten Karanganyar Tahun 2007²²

No	Kecamatan	Jahe	
		Luas (Ha)	Produksi (Ton)

1	Jatipuro	11,00	60,50
2	Jatiyoso	7,70	42,35
3	Jumapolo	64,90	369,90
4	Jumantono	8,80	48,40
5	Matesih	10,45	-
6	Tawangmangu	16,50	-
7	Ngargoyoso	165,00	907,50
8	Karangpandan	143,30	78,60
9	Karanganyar	1,43	7,80
10	Tasikmadu	2,42	13,30
11	Jaten	-	-
12	Colomadu	-	-
13	Gondangrejo	-	-
14	Kebakkramat	-	-
15	Mojogedang	38,50	209,0
16	Kerjo	52,80	290,40
17	jenawi	11,00	60,50

Sumber: BPS Kabupaten Karanganyar, 2008.

2. Metode Penentuan Sampel

Petani yang dijadikan sampel sebanyak 30 responden yang diambil secara *random sampling* yang dilakukan dengan jalan undian di Desa Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar.

C. Jenis dan Sumber Data

Ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian yaitu:

1. Data Primer yaitu data yang dikumpulkan dan diperoleh dari wawancara langsung dengan petani jahe sampel dan pihak-pihak yang terkait dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya.
2. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari subtansi yang terkait (BPS, Dinas Pertanian, Dinas Pertanian Pangan dan Hortikultura, Kelurahan setempat dan instansi lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini)

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Observasi yaitu metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung di daerah penelitian.

2. Metode wawancara yaitu metode pengambilan data dengan wawancara dengan petani jahe sampel menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.
3. Metode Pencatatan yaitu metode pengumpulan data dengan melakukan pencatatan data dari segala sumber yang berkaitan dengan penelitian.

E. Metode Analisis Data

2. Pengadaan sarana produksi pertanian untuk komoditas jahe. Metode yang digunakan untuk mengetahui pengadaan sarana produksi usahatani jahe dibutuhkan oleh petani sampel adalah dengan metode deskriptif.
3. Biaya dan Keuntungan

Biaya usahatani adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam suatu usaha di bidang pertanian. Jenis biaya yang dikeluarkan di bidang pertanian ada 2 macam yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

Adapun dalam perhitungan keuntungan usahatani jahe adalah sebagai berikut :

$$JI = TR - TC$$

$$JI = Q \times Pq - (TFC + TVC)$$

Keterangan :

JI : Keuntungan usaha (Rp)

TR : Penerimaan total (Rp)

TC : Biaya total (Rp)

TFC : Biaya tetap total (Rp)

TVC : Biaya variabel total (Rp)

Q : Jumlah produk

Pq : Harga jual produk

4. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan perbandingan antara keuntungan dari penjualan dengan biaya total yang dinyatakan dalam prosentase atau hasil

bagi antara keuntungan usaha dengan biaya total yang dinyatakan dalam persen. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\pi}{TC} \times 100\%$$

keterangan :

π = keuntungan

TC = biaya total

Kriteria yang digunakan dalam perhitungan profitabilitas adalah :

Profitabilitas > 0 berarti usahatani jahe yang diusahakan menguntungkan

Profitabilitas < 0 berarti usahatani jahe yang diusahakan tidak menguntungkan.

5. Peranan Lembaga Pendukung Agribisnis

Untuk mengetahui peranan lembaga pendukung agribisnis yang ada dalam usaha peningkatan pengembangan agribisnis digunakan metode pengamatan secara langsung di lapangan sehingga dengan demikian dapat diketahui peran secara langsung dari lembaga pendukung yang ada. Analisa tersebut yang digunakan untuk tanggapan petani terhadap kelembagaan yang ada sebagai lembaga pendukung dalam usaha bisnis obat-obatan terutama jahe yang merupakan kelembagaan tingkat petani (kelompok tani), lembaga pemerintah KUD (koperasi unit desa), penyuluhan dan pelatihan dan lembaga perguruan tinggi di deskripsikan.

6. Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan. Dengan demikian perencana strategis (*strategic planner*) harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini.

7. Matrik SWOT digunakan untuk menyusun strategi pengembangan agribisnis jahe. Metode dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi suatu usaha sehingga dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matrik ini dapat menghasilkan empat sel kemungkinan alternative strategi, yaitu strategi S-O, strategi W-O, strategi W-T, strategi S-T.

Terdapat 8 tahapan dalam membentuk matrik SWOT :

1. Menentukan faktor-faktor peluang eksternal agribisnis jahe.
2. Menentukan faktor-faktor ancaman eksternal agribisnis jahe.
3. Menentukan faktor-faktor kekuatan internal agribisnis jahe.
4. Menentukan faktor-faktor kelemahan internal agribisnis jahe.
5. Menyesuaikan kekuatan internal dengan peluang eksternal untuk mendapatkan strstegi S-O.
6. Menyesuaikan kelemahan internal dengan peluang eksternal untuk mendapatkan strategi W-O.
7. Menyesuaikan kekuatan internal dengan ancaman eksternal untuk mendapatkan strategi S-T.
8. Menyesuaikan kelemahan internal dengan ancaman eksternal untuk mendapatkan strategi W-T.

Tabel 4. Model Analisis Matrik SWOT

IFAS	Strenght (S) Tentukan 5-10	Weakness (W)
-------------	--------------------------------------	---------------------

EFAS	faktor-faktor kekuatan internal	Tentukan 5-10 faktor-faktor kelemahan internal
Opportunities (O) Tentukan 5-10 faktor-faktor peluang eksternal	Strategi S-O Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi W-O Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Threats (T) Tentukan 5-10 faktor-faktor ancaman eksternal	Strategi S-T Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi W-T Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : Rangkuti, 2001

IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Alam

1. Letak Geografis dan Wilayah

Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu wilayah kabupaten dari Propinsi Jawa Tengah yang terletak kurang lebih 30 km sebelah Barat Kota Surakarta. Kabupaten Karanganyar secara astronomis terletak diantara $110^{\circ} 40''$ - $110^{\circ} 70''$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 28''$ - $7^{\circ} 46''$ Lintang Selatan, dengan luas wilayah 77.378,6374 Ha. Mempunyai luas wilayah, 77.378,6374 Ha secara administratif Kabupaten Karanganyar terbagi menjadi 17 kecamatan dengan 177 desa/kelurahan (15 kelurahan dan 162 desa). Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Karanganyar adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara	: Kabupaten Sragen
Sebelah Timur	: Propinsi Jawa Timur
Sebelah Selatan	: Kabupaten Wonogiri dan Sukoharjo
Sebelah Barat	: Kota Surakarta dan Kabupaten Boyolali

2. Topografi

Kabupaten Karanganyar mempunyai ketinggian rata-rata 511 meter di atas permukaan laut serta beriklim tropis dengan temperatur 22° - 31° . Topografi daerahnya bervariasi dari dataran rendah sampai dataran sedang. Dengan adanya kondisi topografi yang beragam maka Kabupaten Karanganyar memiliki potensi untuk budidaya berbagai jenis tanaman sesuai dengan ketinggian tanah.

3. Jenis Tanah

Jenis tanah mempunyai pengaruh terhadap kesuburan tanah. Jenis-jenis tanah di Kabupaten Karanganyar adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Jenis Tanah Menurut Kecamatan di Kabupaten Karanganyar Tahun 2007

Kecamatan	Jenis Tanah
-----------	-------------

1. Jatipuro	Litosol Coklat Kemerahan
2. Jatiyoso	Litosol Coklat Kemerahan, Kompleks Andosol Coklat, Andosol Coklat Kekuningan dan Litosol
3. Jumapolo	Litosol Coklat Kemerahan
4. Jumantono	Litosol Coklat Kemerahan
5. Matesih	Mediteran Coklat, Litosol Coklat
6. Tawangmangu	Kompleks Andosol Coklat, Andosol Coklat Kekuningan dan Litosol
7. Ngargoyoso	Kompleks Andosol Coklat, Andosol Coklat Kekuningan dan Litosol
8. Karangpandan	Mediteran Coklat Tua
9. Karanganyar	Mediteran Coklat
10. Tasikmadu	Mediteran Coklat
11. Jaten	Aluvial Kelabu dan Grumosol Kelabu
12. Colomadu	Regosol Kelabu
13. Gondangrejo	Asosiasi Glumosol Kelabu Tua dan Mediteran Coklat Kemerahan
14. Kebakkramat	Aluvial Kelabu. Asosiasi Aluvial Kelabu dan Aluvial Coklat Kekelabuan, Mediteran Coklat, Asosiasi Glumosol Kelabu Tua dan Mediteran Coklat Kemerahan
15. Mojogedang	Litosol Coklat, Mediteran Coklat
16. Kerjo	Litosol Coklat
17. Jenawi	Litosol Coklat, Mediteran Coklat Kemerahan Kompleks Andosol Coklat Andosol Coklat Kekuningan dan Litosol

Sumber : Dipertan Kab. Karanganyar

a. Tanah Grumosol

Tanah Grumosol berwarna kelabu sampai hitam, tekstur lempung berliat-liat. Kandungan bahan organik lapisan tanah atas antara 1 – 3 %. Mempunyai daya menahan air cukup baik. Tanah ini baik untuk pertanian dan perkebunan. Daerah-daerah yang terdapat jenis tanah seperti ini adalah Kecamatan Jaten dan Kebakkramat

b. Tanah Litosol

Tanah berwarna merah, coklat hingga kuning. Lapisan tanah atas ke bawah bertekstur liat. Tanah ini dapat menahan air sehingga cukup baik untuk pertanian. Daerah-daerah yang terdapat jenis tanah seperti ini adalah Kecamatan Jatipuro, Jatiyoso, Jumapolo, Jumantono, Matesih, Tawangmangu, Ngargoyoso, Mojogedang, Kerjo dan Jenawi.

c. Tanah Aluvial

Tanah Aluvial berwarna kelabu atau coklat dengan tekstur liat berpasir. Tanah ini peka terhadap erosi sehingga baik untuk pertanian dan perikanan. Daerah-daerah yang terdapat jenis tanah seperti ini adalah Kecamatan Jaten dan Kebakkramat.

d. Tanah Mediteran

Tanah Mediteran berwarna merah hingga coklat, kurang peka terhadap erosi dan dapat digunakan sebagai tanah sawah, kebun, tegalan. Daerah-daerah yang terdapat jenis tanah seperti ini adalah Kecamatan Matesih, Karangpandan, Karanganyar, Tasikmadu, Gondangrejo, Kebakkramat, Mojogedang dan Jenawi.

e. Tanah Kompleks Andosol

Kecamatan Tawangmangu, Ngargoyoso dan Jenawi.

f. Regosol Kelabu

Regosol Kelabu dari batuan sedimen-lempung dengan tekstur geluh lempungan (clay loam), struktur gumpal, konsistensi keras, sedang ke bawah berangsur-angsur beralih ke batuan induk yang pejal. Daerah yang terdapat jenis tanah seperti ini adalah Kecamatan Colomadu.

4. Pemanfaatan Lahan

Luas wilayah Kabupaten Karanganyar adalah 77.378,64 Ha, yang terdiri dari luas tanah sawah 22.478,56 Ha dengan persentase 29,05 % dan luas tanah kering 54.899,08 Ha dengan persentase 70,95 %. Tanah sawah terdiri dari irigasi teknis 12.931,28 Ha dengan persentase 57,53 %, non teknis 7.588,28 Ha dengan persentase 33,76 % dan tidak berpengairan 1.959,00 Ha dengan persentase 8,71 %. Sementara luas tanah untuk pekarangan / bangunan 21.140,00 Ha dan luas untuk tegalan/ kebun 17.891,72 Ha. Di Kabupaten Karanganyar terdapat hutan negara seluas 9.729,50 Ha dan perkebunan seluas 3.251,50 Ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 6. Luas Lahan Menurut Penggunaannya di kabupaten Karanganyar Tahun 2007

No	Macam Penggunaan	Luas (Ha)	Persentase
A.	Lahan Tanah Sawah	22478,56	29,05
1.	Sawah Irigasi Teknis	12931,28	57,53
2.	Sawah Irigasi non Teknis	7588,28	33,76
3.	Tidak berpengairan	1959,00	8,71
B.	Lahan Tanah Kering	54899,08	70,95
1.	Pekarangan/ Bangunan	21140,00	38,68
2.	Tegal/ Kebun	17891,72	32,74
3.	Hutan Negara	9729,50	17,80
4.	Perkebunan	3251,50	5,95
Jumlah total		77378,64	100

Sumber: BPS Kabupaten Karanganyar.

Keberadaan lahan tanah sawah dan lahan tanah kering dari tahun ketahun jumlahnya tidak akan sama. Hal ini dikarenakan dengan bertambahnya jumlah penduduk akan menyebabkan lahan tanah sawah berkurang karena beralih fungsi, begitu juga dengan lahan tanah kering.

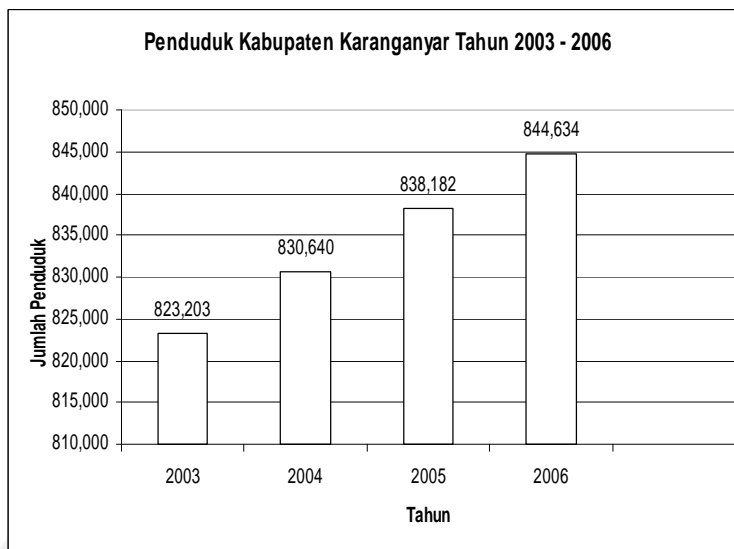
5. Iklim

Berdasarkan data dari 6 stasiun pengukur yang ada di Kabupaten Karanganyar, banyaknya hari hujan selama tahun 2007 adalah 106 hari dengan rata-rata curah hujan 2.231 mm, dimana curah hujan tertinggi terjadi pada Bulan April dan terendah pada Bulan Agustus. Karanganyar termasuk dalam iklim tropis.

B. Keadaan Penduduk

1. Jumlah dan Komposisi Penduduk

Laju pertumbuhan penduduk di suatu daerah dipengaruhi oleh jumlah kelahiran, jumlah kematian, dan migrasi yang terjadi di daerah tersebut. Pertumbuhan penduduk Kabupaten Karanganyar tahun 2003 – 2006 ditampilkan pada Tabel berikut :



Gambar 2. Penduduk Kabupaten Karanganyar Tahun 2007
Sumber BPS Kabupaten Karanganyar, 2007

Jumlah penduduk Kabupaten Karanganyar dari tahun ke tahun selalu meningkat. Pada tahun 2004 terjadi peningkatan jumlah penduduk sebesar 7.437 jiwa dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2003. Pada tahun 2007 jumlah penduduk meningkat sebesar 7.542 jiwa sedangkan pada tahun 2006 meningkat sebesar 6.452 jiwa. Peningkatan jumlah penduduk selama empat tahun (2003-2006) begitu signifikan. Peningkatan jumlah penduduk ini disebabkan karena jumlah penduduk yang lahir atau masuk dan menetap lebih besar dari pada jumlah penduduk yang mati atau pindah keluar kota Karanganyar.

2. Kependudukan

Jumlah penduduk di Kabupaten Karanganyar berdasarkan registrasi tahun 2007 sebanyak 851.366 jiwa yang terdiri dari laki-laki 421.717 jiwa dan perempuan 429.649 jiwa. Dibandingkan tahun 2006, maka terdapat penambahan penduduk sebanyak 6.732 jiwa atau mengalami pertumbuhan sebesar 0,79 %.

Kecamatan dengan penduduk terbanyak adalah kecamatan Karanganyar yaitu 73.699 jiwa (8,66 %), kemudian kecamatan Jaten yaitu 69.201 (8,13 %), dan kecamatan Gondangrejo yaitu 66.233 jiwa (7,78 %), sedangkan kecamatan dengan jumlah penduduk paling sedikit adalah

jenawi yaitu 27.572 jiwa (3,24 %), kemudian Desa Ngargoyoso yaitu 35.182 jiwa (4,13 %) dan kecamatan Kerjo yaitu 37.063 jiwa (4,35 %).

3. Ketenagakerjaan

Sesuai dengan kondisi alam Kabupaten Karanganyar yang agraris, maka sebagian besar penduduknya mempunyai mata pencaharian di sektor pertanian (petani sendiri dan buruh tani), yaitu 222.653 orang (31,31 %). Kemudian sebagai buruh industri sebanyak 104.204 orang (14,64 %), buruh bangunan 49.099 orang (6,90 %) dan pedagang sebanyak 44.314 orang (6,23%). Selebihnya adalah sebagai pengusaha, di sektor pengangkutan, PNS/TN/Polri, pensiunan, jasa-jasa dan lain-lain. Dapat dilihat dalam Tabel berikut :

Tabel 7. Mata Pencaharian penduduk Kabupaten Karanganyar.

Mata Pencaharian	Jumlah orang	Persentase
Petani	222.653	31,31
Buruh industri	104.204	14,64
Buruh Bangunan	49.099	6,90
Pedagang	44.314	6,23

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Karanganyar.

Menurut data dari Dinas Kependudukan, Tenaga Kerja dan transmigrasi (KTT) Kabupaten Karanganyar pada tahun 2007 jumlah pencari kerja tercatat sebanyak 11.874 orang dengan rincian laki-laki 5.516 orang dan perempuan 6.358 orang. Dibandingkan tahun 2006, maka ada penurunan pencari kerja yang terdaftar di Dinas KTT Kabupaten Karanganyar. Tetapi untuk lulusan sarjana terjadi penurunan pencari kerja. Dari jumlah tersebut lulusan SLTA tercatat yang paling besar, yaitu 7.971 orang (67,13 %) dan paling sedikit adalah lulusan SD yaitu 128 orang (1,08 %). Pencari kerja yang sudah ditempatkan pada tahun 2007 sebanyak 1.255 orang hal ini menunjukkan bahwa masih banyak pencari kerja yang belum mendapatkan pekerjaan.

C. Keadaan Perekonomian

1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat diukur melalui pertumbuhan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) yang merupakan salah satu tolok ukur kinerja perekonomian. Pertumbuhan PDRB dari tahun ke tahun setelah adanya krisis ekonomi belum menampakkan hasil yang maksimal. Hal ini nampak dari besarnya pertumbuhan ekonomi yang masih rendah meskipun bernilai positif, sehingga usaha pemulihan perekonomian Kabupaten Karanganyar perlu ditingkatkan.

Kondisi perekonomian tahun 2007 tidak terlepas dari kondisi perekonomian tahun-tahun sebelumnya, dimana dampak dari adanya krisis ekonomi yang berlanjut dengan krisis multidimensi berpengaruh terhadap struktur ekonomi nasional maupun regional. Sebagai salah satu sasaran pembangunan maka pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan prioritas yang akan dicapai.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun 2006 Kabupaten Karanganyar atas dasar harga berlaku (ADHB) sebesar 6.224.781,84 (jutaan Rp) dan atas dasar harga konstan (ADHK) sebesar 4.401.301,74 (jutaan Rp). Pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan oleh perkembangan PDRB, pada tahun 2006 ADHB sebesar 10,93 % dan ADHK sebesar 5,08 % %. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Karanganyar dapat dilihat pada pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan pada Tabel 8.

Tabel 8. Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) Selama Tahun 2002 - 2006

Uraian	2002	2003	2004	2005	2006
ADHB	12,41	11,15	11,86	11,37	10,93
ADHK	3,19	3,32	4,03	5,49	5,08

Sumber : BPS Kabupaten Karanganyar.

Jika dilihat dari sektor, ADHB maka sektor industri pengolahan mempunyai kontribusi yang paling besar, yaitu 52,72 %, sektor pertanian 19,50 %, sektor perdagangan 10,25, sektor jasa-jasa 7,87 % sedang sektor-sektor lain kurang dari 5 %.

2. Sarana Perekonomian

Guna menunjang laju perekonomian di Kabupaten Karanganyar pada tahun 2007 sarana perekonomian yang terkait dengan perdagangan dan koperasi dapat dilihat dalam Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah Sarana Perekonomian di Kabupaten Karanganyar Tahun 2007

No.	Sarana perekonomian	2007
1.	Pasar	52
2.	Toko/ Kios/ Warung	9.807
3.	Koperasi Unit Desa (KUD)	17
4.	Koperasi Simpan Pinjam (KSP)	910

Sumber: BPS Kabupaten Karanganyar, 2007

Dibandingkan tahun 2006, khususnya toko/kios/warung dan koperasi SP, jumlahnya mengalami kenaikan. Koperasi sebagai soko huru perekonomian di Indonesia, sebagai usaha peningkatan kesejahteraan masyarakat, fungsi dan perannya semakin besar. Pada tahun 2007 di Kabupaten Karanganyar terdapat koperasi sebanyak 927 unit dengan jumlah anggota mencapai 153.299 orang. Jenis koperasi terbanyak berasal dari golongan masyarakat (KTT dan KSU), yaitu 876 buah, KUD 17 buah, koperasi fungsional 76 buah dan koperasi karyawan 79 buah.

D. Keadaan Pertanian

1. Keadaan Sektor Pertanian

Pertanian tanaman bahan makanan merupakan salah satu sektor dimana produk yang dihasilkan menjadi kebutuhan hidup rakyat. Kabupaten Karanganyar sebagian tanahnya merupakan tanah pertanian yang memiliki potensi cukup baik bagi pengembangan tanaman Agroindustri.

Dari data Dinas Pertanian Kabupaten Karanganyar selama tahun 2007 diperoleh produksi padi sawah 246.033 ton, jagung sebanyak 26.867 ton, ubi kayu sebanyak 96.739 ton dan kacang tanah sebanyak 6.965 ton. Sebagian tanah di Kabupaten Karanganyar merupakan tanah pegunungan/perbukitan (Jatiyoso, Matesih, Tawangmangu, Ngargoyoso

dan Jenawi) yang sangat potensial untuk tanaman sayur-sayuran seperti bawang merah, bawang putih, kubis, sawi, cabe, tomat, buncis dan sebagainya.

Tanaman Perkebunan, tanaman perkebunan rakyat di Kabupaten Karanganyar yang sangat potensial adalah cengkeh yang mencapai luas sebesar 2.162,59 Ha dan selama tahun 2007 produksinya mencapai 252.35 ton. Tanaman lain yang juga potensial untuk dikembangkan adalah kelapa, mete, tebu, dan jahe. Sementara itu untuk tanaman perkebunan besar yang potensial adalah teh dan karet.

Peternakan, populasi ternak yang banyak diusahakan di Kabupaten Karanganyar pada tahun 2007 adalah sapi 47.754 ekor, sapi perah 354 ekor, kerbau 1.289 ekor, kuda 308 ekor, kambing 22.156 ekor, domba 115.422 ekor, babi 44.179 ekor, ayam ras 1.572.653 ekor, ayam buras 847.325 ekor, ayam pedaging 1.301.000 ekor. Itik 71.025 ekor, kelinci 10.956 ekor dan burung puyuh 459.850 ekor.

Selama tahun 2007 hasil-hasil produksi ternak terdiri dari telur ayam buras 346.189 kg, telur ayam ras 12.806.425 kg, telur itik 415.496 kg, telur puyuh 654.252 kg, daging 4.961.961 kg dan susu 416.304 lt.

Perikanan, selama tahun 2007 produksi ikan mencapai 1.307.280 kg, yang berasal dari cek dalam 59.005 kg, kolam air tenang 889.635 kg, sungai 309.965 kg, waduk 51.675 kg. Sementara itu telah dilakukan penebaran benih di berbagai tempat sebanyak karper 235.000 ekor, tawes 1.150.000 ekor, nila merah 4.380.000 ekor, gurami 40.000 ekor, lele 4.505.000 ekor dan lainnya 83.000 ekor.

2. Keadaan Usahatani Jahe

Kabupaten Karanganyar merupakan daerah yang sangat potensial untuk ditanami tanaman rempah, misalnya seperti tanaman Jahe. Kabupaten Karanganyar yang berada pada ketinggian ± 750 m sampai dengan 900 m di atas permukaan air laut, dengan suhu udara $\pm 25^{\circ}\text{C}$, jenis tanah yang dimiliki yaitu kompleks andosol coklat, andosol coklat kekuningan dan litosol sangat cocok untuk membudidayakan tanaman jahe

Tabel 10. Luas Area (Ha) dan Produksi Jahe dengan tanaman lain Menurut Kecamatan di Kabupaten Karanganyar Tahun 2002-2006

No	Kecamatan	Jahe		Kencur		Kunir	
		Luas (Ha)	Produksi (Kg)	Luas (Ha)	Produksi (Kg)	Luas (Ha)	Produksi (Kg)
1	Jatipuro	11,00	60.50	2,25	11.500	16,00	55.000
2	Jatiyoso	7,70	42.350	-	-	8,00	27.500
3	Jumapolo	64,90	369.900	17,90	7.310	49,40	222.000
4	Jumantono	8,80	48.400	-	-	6,60	33.000
5	Matesih	10,45	-	-	-	-	-
6	Tawangmangu	16,50	-	-	-	-	-
		165,00	907.500	-	-	16,00	60.500
7	Ngargoyoso						
8	Karangpandan	143,30	78.600	-	-	18,70	93.500
9	Karanganyar	1,43	7.800	-	-	3,30	16.500
10	Tasikmadu	2,42	13.300	-	-	2,80	14.000
11	Jaten	-	-	-	-	-	-
12	Colomadu	-	-	-	-	-	-
13	Gondangrejo	-	-	-	-	-	-
14	Kebakkramat	-	-	-	-	-	-
15	Mojogedang	38,50	209.000	-	-	45,70	203.500
16	Kerjo	52,80	290.400	-	-	13,30	66.500
17	Jenawi	11,00	60.500	-	-	35,20	176.000
	Jumlah Tahun 2006	415,00	2.088.250	20,15	18.810	215,00	968.000
	Jumlah Tahun 2005	415,00	2.088.250	20,15	18.810	215,00	968.000
	Jumlah Tahun 2004	404,80	2.084.250	24,20	28.810	193,60	968.000
	Jumlah Tahun 2003	368,00	1.656.000	22,00	70.400	176,00	880.000
	Jumlah Tahun 2002	334,50	1.553.000	21,50	64.500	145,00	725.000

Sumber : BPS Kabupaten Karanganyar, 2008

Terdapat 17 Kecamatan yang tersebar di Kabupaten Karanganyar. Jika dibandingkan dengan Kecamatan yang lain, Desa Ngargoyoso adalah yang paling banyak memiliki luas lahan yaitu sebesar 165,00/ha, karena lahanya sangat potensial dan cocok untuk ditanami jahe. Jika dibandingkan dengan tanaman lain seperti kencur dan kunir tanaman jahe lebih banyak diusahakan. Lahan sangat berpengaruh terhadap hasil tanaman, semakin besar luas lahan maka hasil yang diperoleh akan semakin besar dan begitu juga sebaliknya jika semakin kecil luas lahan maka hasil yang diperoleh juga semakin kecil.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Budidaya Tanaman Jahe

I. Budidaya

a. Syarat Tumbuh

Budidaya jahe diperlukan lahan di daerah yang sesuai untuk pertumbuhannya. Agar diperoleh rimpang yang gemuk berdaging, maka sebaiknya tanaman jahe ditanam di tanah yang banyak mengandung bahan organik atau humus dan drainase yang baik. Jenis tanah yang cocok yaitu tanah andosol dan latosol merah coklat serta keasaman tanah normal dan Ngargoyoso merupakan salah satu daerah yang sangat cocok untuk ditanami tanaman jahe. Tanaman jahe ini biasanya ditanam pada daerah tropik dan sub tropik yang mendapat curah hujan yang agak merata sepanjang tahun dan curah hujan yang cocok berkisar antara 1.500 – 4.000 mm / tahun. Selain itu tanaman jahe paling cocok ditanam pada daerah yang beriklim sejuk dengan ketinggian tempat antara 500 – 1.000 m dari permukaan laut.

b. Penanaman

Tanah diolah sampai gembur dengan mencangkul sedalam lebih kurang 30 cm. kemudian dibuat saluran drainase agar air tidak tergenang. Setelah tanah diolah kemudian diberi pupuk kandang dan di atas pupuk kandang diberikan pupuk SP-36 dan Urea ini biasanya diberikan pada saat pengolahan tanah yang kedua.

Jahe ditanam dengan cara tumpangsari yaitu penanaman yang dilakukan dengan tanaman lain, misalnya seperti tanaman jahe ditanam dengan tanaman kacang-kacangan, sayuran dan lain-lain. Dengan penanaman seperti itu petani tidak hanya mendapatkan hasil dari tanaman jahe, akan tetapi juga dari tanaman yang lain tersebut. Jenis jahe yang ditanam oleh para petani kebanyakan adalah jahe emprit, karena selain mudah untuk dibudidayakan juga lebih menguntungkan daripada jenis jahe yang lain seperti jahe gajah. Dalam mengusahakan

tanaman jahe sarana produksi yang dibutuhkan adalah seperti benih, pupuk, dan obat-obatan yang digunakan untuk mengendalikan hama dan peralatan yang sering digunakan seperti cangkul dan sabit melakukan pemeliharaan dan memanen.

c. Pemeliharaan

Pemeliharaan dilakukan agar tanaman dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik Fase pemeliharaan tanaman merupakan masa yang sangat penting dan menentukan dalam menghasilkan produksi sesuai dengan yang diharapkan. Penyulaman tanaman dapat dilakukan dua atau tiga minggu setelah tanam untuk mengganti tanaman yang tidak tumbuh atau pertumbuhannya lambat. Pada waktu tiga bulan pertama tanaman jahe memerlukan lingkungan tumbuh yang prima, untuk itu perlu dilakukan penyiangan sebulan sekali.

Serangan penyakit tanaman yang paling membahayakan adalah layu bakteri yang sampai saat ini belum ada pestisida yang efektif mengatasi serangannya. Usaha terbaik untuk mengatasinya dengan langkah pencegahan. Faktor yang perlu diperhatikan adalah kondisi lahan, bibit, rotasi tanaman dan sistem drainase. Selain itu tanaman jahe dapat juga diserang penyakit busuk rimpang, bubuk putih, bercak daun, lalat rimpang serta nematoda.

II. Panen dan Pasca Panen

Cara panen dilakukan dengan membongkar seluruh rimpangnya menggunakan garpu, cangkul, kemudian tanah yang menempel dibersihkan Panen untuk konsumsi dimulai pada umur 6 sampai 10 bulan. Tetapi, rimpang untuk benih dipanen pada umur 10 - 12 bulan. Pekebun memanen jahe muda apabila harga sedang tinggi atau berindikasi terserang gejala penyakit, hasilnya berkisar antara 3 – 5 ton/ ha. Setelah dipanen jahe sesegera mungkin dijual ke pasar atau diambil oleh para tengkulak penyimpanan yang kurang baik dan terlalu lama beresiko menimbulkan penyakit pasca panen.

B. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Karakteristik Petani

Desa Ngargoyoso merupakan daerah yang berada dalam ketinggian ± 750 m dimana jenis tanahnya merupakan jenis tanah yang kompleks andosol coklat, andosol coklat kekuningan dan litosol. Jahe sangat cocok ditanam dan tumbuh di daerah yang agak tinggi. Karakteristik seorang petani sangat berpengaruh terhadap sikap dalam mengambil keputusan dalam berusaha tani. Usia produktif dan usia yang sudah tidak produktif dapat mempengaruhi kegiatan yang dilakukan petani. Berikut ini adalah data identitas responden.

Tabel 11. Identitas Responden Jahe di Desa Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar Tahun 2009.

No	Uraian	Keterangan
1	Rata-rata umur petani (th)	47
2	Tingkat pendidikan petani	SD
3	Rata-rata pengalaman menanam (th)	6
4	Sifat kepemilikan	Milik sendiri
5	Jenis lahan	Tegalan
6	Rata-rata luas lahan (Ha)	0,90

Sumber : Analisis Data Primer

Karakteristik yang dimiliki oleh setiap petani berbeda-beda, sehingga dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam bidang pertanian juga berbeda. Rata-rata umur responden adalah 47 tahun dan termasuk dalam usia produktif, sehingga semangat dalam mengelola lahan mereka masih cukup tinggi. Dimana umur sangat berpengaruh terhadap hasil produksi dan kemudahan di dalam mengadopsi suatu teknologi yang baru serta cepat dan lambatnya pengambilan keputusan dalam bidang pertanian. Dalam usahatani jahe peralatan yang digunakan masih sangat sederhana yaitu dengan menggunakan alat-alat tradisional, karena pada dasarnya penggunaan alat yang masih tradisional juga akan berpengaruh terhadap hasil.

Rata-rata pendidikan responden adalah SD. Tingkat pendidikan ini sangat berkaitan dengan tingkat adopsi petani terhadap teknologi. Jika tingkat pendidikan tinggi maka akan sangat mempermudah dalam mengadopsi teknologi baru, sehingga akan lebih meningkatkan hasil produksinya. Petani tidak hanya membutuhkan pendidikan formal saja, tetapi juga pendidikan informal yang meliputi penyuluhan-penyuluhan dan pelatihan, sehingga meskipun rata-rata responden berpendidikan rendah, tetapi mereka masih bisa mendapatkan informasi yang baru tentang pertanian.

Usahatani jahe yang dilakukan rata-rata pengalaman dalam menanam adalah 6 tahun. Semakin lama petani mengusahakan tanaman jahe, maka akan semakin tahu tentang permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam usahatani. Lahan yang mereka tanami adalah lahan milik mereka sendiri, sehingga mereka tidak melakukan penyewaan lahan maupun menyewakan lahan mereka, karena kebanyakan dari mereka memiliki lahan yang cukup digunakan untuk ditanami. Jenis tanah yang mereka tanami adalah tegalan.

Lahan adalah media yang digunakan untuk pengelolaan usahatani. Luas lahan juga berkaitan dengan hasil produksi. Jika luas lahan yang diusahakan besar, maka biaya yang dikeluarkan juga lebih besar untuk pemeliharannya. Jika luas lahan yang diusahakan semakin sempit maka biaya yang dikeluarkan juga sedikit.

2. Persediaan Sarana Produksi Pertanian

Salah satu faktor pendukung keberhasilan suatu usahatani adalah dengan adanya persediaan sarana produksi pertanian yang tersedia dengan optimal dan kontinyu. Adanya bibit yang unggul dan pupuk yang mencukupi dalam jumlah yang cukup akan sangat membantu dalam peningkatan jumlah produksi yang dihasilkan. Untuk mendapatkan sarana produksi tersebut petani bisa memperolehnya dari toko-toko yang menyediakan seperti, koperasi, dan pasar yang berada disekitarnya. Ada pula toko yang menjual sarana produksi khususnya pupuk yang berasal

dari pemerintah yang bersubsidi dan ada juga yang non subsidi, dengan harga sudah ditentukan oleh pemerintah.

Dalam hal penyediaan sarana produksi tersebut responden masih mendapatkan beberapa kendala yang dihadapi yaitu harga-harga sarana produksi pertanian yaitu seperti pupuk, obat-obatan dan peralatan yang agak mahal, dimana modalnya terbatas dan juga pada saat tertentu sulit mendapatkannya. Hal ini berbeda dengan tanaman pokok, harga menjadi faktor yang membedakan untuk kebutuhan benih, pupuk dan obat yang digunakan dalam usahatani jahe.

Varietas tanaman jahe yang ditanam di Desa Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar antara lain adalah jenis jahe kecil atau yang biasa disebut jahe emprit. Dimana jahe emprit ini mudah untuk ditanam dan sangat mudah dibudidayakan. Jika dibandingkan dengan jenis jahe yang lain seperti jahe gajah, jahe emprit lebih menguntungkan. Dalam penanamannya setiap lahan tidak hanya ditanami jenis tanaman jahe saja, tetapi disela lahan yang kosong masih juga mereka tanami jenis tanaman lain.

Faktor produksi merupakan salah satu faktor yang dibutuhkan dalam usahatani jahe, karena besar kecilnya akan mempengaruhi jumlah produksi. Penggunaan faktor produksi dapat dilihat pada Tabel 12 berikut:

Tabel 12. Rata-rata Biaya Produksi pada Usahatani Jahe (per Ha) di Desa Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar Tahun 2009.

No	Uraian	Biaya Usahatani		
		Fisik	Rp	Persen
1	Saprodi			
	a. Bibit	898,333 kg	1.796.666,67	17,59
	b. Pupuk			
	1) Kandang	8.983,33 kg	3.593.333,33	35,15
	2) SP-36	269,5 kg	485,100	4,75
	3) Urea	171,67 kg	137.333,33	1,34
	c. Insektisida			
	Curacron	15,5 kg	124.266,67	1,22
2	Tenaga Kerja	201 HKP	4.020.000	39,32
3	Peralatan (Penyusutan)		27.000	0,26
4	Pajak		38.000	0,37

Jumlah	10.221.699,99	100
--------	---------------	-----

Sumber: Analisis Data Primer

Dari Tabel 12 di atas dapat kita ketahui rata-rata penggunaan faktor produksi pada usahatani jahe, bahwa dalam usahatani jahe tentunya diharapkan dapat menghasilkan produksi yang tinggi. Adanya bibit yang mencukupi dalam setiap usahatani jahe dan kondisi bibit yang masih bagus akan didapatkan hasil yang optimal. Dapat diketahui dari hasil analisis rata-rata penanaman jahe empirit dibutuhkan bibit sekitar 898,33 kg sebesar Rp 1.796.166,67 atau (17,59%).

Pupuk yang diberikan kepada tanaman jahe antara lain adalah pupuk kandang, pupuk SP-36 dan pupuk urea. Pada saat pengolahan lahan yang pertama pupuk yang digunakan adalah pupuk kandang kemudian baru diberi pupuk yang urea dan SP-36 yang mengandung unsur fosfor. Dari analisis rata-rata pupuk yang diperlukan antara lain pupuk kandang memerlukan 8.983.333 kg sebesar Rp 3.593.333,33 atau (35, 15%), pupuk SP-36 memerlukan 269,5 kg sebesar Rp 485.100 dan pupuk urea memerlukan 171,67 kg sebesar Rp 137.333,33 atau (1,34%).

Pengendalian hama pada tanaman jahe dilakukan untuk mencegah matinya tanaman, sehingga jika tidak segera diantisipasi maka bisa dipastikan tanaman hanya akan menghasilkan hasil yang sedikit. Insektisida yang dipakai adalah curacron, meskipun tidak sepenuhnya hama akan mati, akan tetapi mampu mengurangi populasinya. Dari analisis untuk tanaman jahe diperlukan 15,5 kg sebesar Rp 124.266,67 atau (1,22%).

Untuk biaya tenaga kerja selama usahatani jahe adalah sebesar Rp 4.020.000 atau (39,32%) dimana rata-rata menggunakan 201 HKP, dilakukan mulai dari pengolahan lahan tanah sampai pasca panen. Kebutuhan tenaga kerja tergantung dari banyak dan sedikitnya lahan yang dimiliki oleh para petani,

Dalam usahatani jahe alat-alat yang digunakan adalah seperti cangkul untuk mengolah tanah, sabit yang digunakan untuk membersihkan

rumpun yang mengganggu tanaman jahe, garpu atau biasa disebut cangkul kecil untuk memanen, ember untuk membersihkan rimpang jahe yang baru dipanen. Dari analisis diperoleh untuk biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 27.000 atau (0,26%).

Tanah yang ditanami jahe juga dikenakan pajak. Biaya pajak yang dikeluarkan untuk usahatani jahe adalah rata-rata sebesar Rp 38.000 atau (0,37%). Dalam mengusahakan tanaman jahe diperlukan tenaga kerja yang digunakan dalam membantu kelancaran usahatani. Dibawah ini adalah rata-rata kebutuhan tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani selama musim tanam.

Tabel 13. Rata-rata Jumlah Tenaga Kerja yang digunakan dalam Usahatani Jahe (per Ha) di Desa Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar Tahun 2009.

No	Uraian	Rata-rata Kebutuhan Tenaga Kerja		Persentase (%)
		HKP	Rp	
1	Pengolahan Tanah	89,8333	1.796.666,667	44,69
2	Penanaman	21,3333	426.666,667	10,61
3	Pemupukan	31,3333	622.666,667	15,49
4	Penyiangan	42,3333	848.666,667	21,11
5	Pengendalian hama	1,9933	39.866,667	0,99
7	Pemanenan	14,3	286.000	7,11
	Jumlah	201.1265	4.020.533,335	100

Sumber: Analisis Data Primer

Sebelum penanaman lahan terlebih dahulu pengolahan tanah agar tanah menjadi lebih gembur, sehingga lebih memudahkan dalam penanamannya. Rata-rata kebutuhan tenaga kerja yang dibutuhkan dalam pengolahan tanah ini adalah 89,83 HKP dengan biaya sebesar Rp 1.796.666,667. Setelah tanah menjadi gembur bibit mulai ditanam pada tanah pada kedalaman kurang lebih 30 cm di dalam tanah. Rata-rata kebutuhan tenaga kerja yang dibutuhkan adalah 21,33 dengan biaya sebesar Rp 426.666,67.

Pemupukan tanaman dilakukan untuk meningkatkan kesuburan tanah. Pupuk yang diberikan adalah pupuk kandang sebagai pupuk dasar pada saat pangolahan tanah. Setelah itu baru kemudian diberi pupuk urea

dan pupuk SP-36 karena pupuk ini mengandung banyak unsur fosfor. Dari analisis rata-rata memerlukan 31,33 HKP dengan biaya sebesar Rp 622.666,67 dengan harga perkilogramnya pupuk kandang Rp 400,00 pupuk urea Rp 800,00 dan pupuk SP-36 sebesar Rp 1800,00 perkilogramnya.

Untuk pengolahan tanah rata-rata memerlukan 42,33 HKP dengan biaya sebesar Rp 848.666,67 dan untuk pengendalian hama 1,99 HKP dengan biaya sebesar Rp 398.666,67. Pemanenan dilakukan setelah tanaman siap untuk dipanen. Jahe mulai dipanen pada saat umur satu tahun atau lebih. Rata-rata memerlukan 14,3 HKP dengan biaya sebesar Rp 286.000.

Hasil produksi yang diperoleh para petani langsung dibawa kepasar untuk dijual ada yang sebagian dibawa pulang yang nantinya digunakan untuk bibit berikutnya. Ada pula yang sudah didatangi oleh para tengkulak dan kemudian langsung dibawa ke pasar. Mereka tidak memanfaatkan hasilnya untuk diolah menjadi bentuk apa yang bermanfaat, akan tetapi hanya sebagian kecil saja yang hanya digunakan sebagai penghangat badan dalam minuman jahe.

3. Analisis Biaya, Keuntungan dan Profitabilitas Usahatani Jahe

Dalam mengusahakan tanaman jahe tidak lepas dari yang namanya biaya. Biaya disini merupakan biaya yang dikeluarkan selama mengusahakan jahe. Biaya yang dikeluarkan besar kecilnya juga tergantung dari kebutuhan para petani, semakin besar lahan yang dimiliki maka biaya yang dikeluarkan juga semakin besar.

Tabel 14. Rata-rata Produksi, Penerimaan, Biaya, Keuntungan dan Profitabilitas Usahatni jahe (per Ha) di Desa Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar Tahun 2009.

No	Keterangan	Rata-rata
1	Produksi (Kg)	8.496,667
2	Penerimaan (Rp)	21.241.666,67
3	Biaya (Rp)	10.221.699,99
4	Keuntungan	11.019.966,68
5	Profitabilitas	1,078

Sumber: Analisis Data Primer

Rata-rata produksi dari usahatani jahe yaitu sebanyak 8.496,667 kg yang berasal dari luas tegalan rata-rata seluas 0,90 ha. Rata-rata penerimaan yang didapatkan adalah sebesar 21.241.666,67 biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 10.019.699,99 kemudian diperoleh keuntungan usahatani jahe sebesar Rp 11.019.966,99. Untuk hasil profitabilitasnya adalah sebesar 1,078. Hal ini berarti bahwa usahatani yang diusahakan oleh responden adalah menguntungkan.

Faktor yang berpengaruh terhadap besarnya biaya dan pendapatan sangatlah banyak. Faktor tersebut dapat dibagi ke dalam dua golongan yaitu adanya faktor internal dan faktor eksternal. Dapat terlihat bahwa faktor internal maupun faktor eksternal akan bersama-sama mempengaruhi biaya dan pendapatan usahatani. Ditinjau dari segi umur, semakin tua akan semakin berpengalaman sehingga semakin baik dalam mengelola usahatannya. Namun, semakin tua semakin menurun kemampuan fisiknya sehingga semakin memerlukan bantuan tenaga kerja baik dalam keluarga maupun dari luar keluarga. Dari segi pendidikan, jumlah tenaga kerja dalam keluarga dan modal yang tersedia berhubungan langsung dengan peran petani sebagai manajer dan juru tani dalam mengelola usahatannya akan mempengaruhi biaya dan pendapatan usahatani.

Faktor eksternal dari segi faktor produksi (*input*) terbagi dalam dua hal yaitu ketersediaan dan harga. Demikian juga dari segi produksi (*output*). Jika permintaan produksi tinggi maka harga di tingkat petani tinggi pula sehingga dengan biaya yang sama petani akan memperoleh keuntungan yang tinggi pula. Sebaliknya jika petani telah berhasil meningkatkan produksi, tetapi harga turun maka keuntungan petani akan turun pula.

Dengan faktor internal tertentu maka petani harus dapat mengantisipasi faktor eksternal yang selalu berubah. Petani sebagai manajer harus dapat mengambil keputusan dengan berbagai pertimbangan ekonomis. Petani sebagai juru tani harus dapat melaksanakan usahatannya

dengan sebaik-baiknya sehingga akan diperoleh manfaat yang setinggi-tingginya.

4. Analisis Peran Lembaga Agribisnis Terhadap Pengembangan Agribisnis Jahe

Usahataninya tidak akan berkembang dengan baik jika dalam usahanya hanya mengandalkan kemampuannya sendiri dalam hal ini adalah kemampuan petani itu sendiri. Keberhasilan usaha agribisnis dipengaruhi oleh peran dari lembaga pendukung agribisnis. Lembaga-lembaga tersebut antara lain berasal dari pemerintah baik pemerintah pusat maupun daerah, kemudian dari kelompok tani yang terbentuk dalam suatu masyarakat setempat, Koperasi, dan juga para penyuluh pertanian yang memberikan pengarahan dan informasi seputar pertanian, sehingga sedikit-sedikit dapat mengubah pola pikir para petani.

Pengembangan agribisnis jahe di Desa Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar masih belum sepenuhnya dapat dirasakan oleh semua para responden. Hanya sebagian kecil saja yang baru merasakannya, tetapi masih banyak yang belum merasakannya. Hal ini dikarenakan seperti misalnya lembaga penyuluh yang memberikan penyuluhan dan pengarahan kepada petani kurang maksimal dan belum merata keseluruhan petani. Lembaga perbankan sebagai lembaga perkreditan yang menyediakan pinjaman modal kepada petani meskipun ada kemudahan kredit perbankan yang berbunga rendah untuk para petani. Akan tetapi tidak banyak dari petani yang memanfaatkan lembaga perbankan ini untuk meminjam modal karena dirasakan bunga yang terlalu tinggi. Lembaga pendukung yang paling banyak berperan adalah koperasi Unit Desa (KUD). Peran koperasi terhadap usaha pengembangan agribisnis jahe banyak dirasakan oleh hampir semua petani, karena koperasi ini yang menyediakan sarana produksi, seperti obat-obatan, pupuk, dan lain-lain yang berkaitan dengan pertanian.

5. Penentuan Strategi Pengembangan Agribisnis Jahe

Dalam usaha pengembangan agribisnis jahe di daerah Nargoyoso Kabupaten Karanganyar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, bisa sebagai faktor pendukung maupun sebagai faktor penghambat. Dari faktor-faktor tersebut ada yang berasal dari dalam (internal) dan ada yang berasal dari luar (eksternal).

Faktor internal yang mempengaruhi pengembangan agribisnis jahe di Desa Nargoyoso Kabupaten Karanganyar adalah sebagai berikut:

a. Kekuatan (*Strenghts*) meliputi :

1. Adanya Lahan yang Potensial untuk Usahatani Jahe

Lahan pertanian yang sangat cocok untuk dibudidayakannya tanaman jahe di Desa Nargoyoso yang letaknya berada pada ketinggian ± 750 m dpl. Tanaman jahe cocok ditanam pada tanah yang subur, gembur dan banyak mengandung humus. Tanaman jahe dapat tumbuh pada keasaman tanah (pH) sekitar 4,3-7,4.

2. Adanya petani

Petani banyak yang mengusahakan tanaman jahe karena lahan yang mereka miliki kebanyakan mereka tanami jahe, selain mudah diusahakan juga lebih menguntungkan.

3. Adanya Tenaga Kerja yang tersedia

Tenaga kerja yang tersedia untuk menanam jahe sudah mencukupi sehingga tidak memerlukan tenaga kerja yang berasal dari luar daerah.

4. Pupuk Kandang Yang tersedia

Salah satu faktor produksi yang diperlukan adalah pupuk kandang yang diperlukan oleh petani jahe sebagai campuran dasar dalam menanam jahe. Pupuk ini sangat mudah didapat di tempat petani.

5. Adanya Sarana Angkutan

Alat angkutan yang biasanya digunakan dalam pengangkutan hasil panen menggunakan truk, sepeda motor dan gerobak kecil. Tetapi jika hasilnya banyak maka lebih sering menggunakan truk.

6. Adanya pasar

Pasar menjadi tempat dimana petani menjual hasilnya kepada para konsumen, karena pasar tempatnya sangat strategis bagi para petani. Disamping itu hasilnya dijual kepada para tengkulak.

b. Kelemahan (*Weaknesse*) meliputi :

1. Permodalan terbatas (rendah)

Modal yang dimiliki oleh petani jahe masih terbatas, sehingga menjadi kendala bagi petani dalam menyediakan sarana produksi yang diperlukan untuk usahatannya. Mereka lebih memilih menggunakan modalnya sendiri dalam usahatani.

2. Kemampuan manajemen yang rendah

Petani disamping sebagai manajer juga sebagai pelaksana yang menanam jahe, sehingga dalam hal ini pendidikan yang rendah berpengaruh terhadap tingkat manajemen.

3. Kualitas dan kuantitas produk yang rendah dan belum kontinyu

Kondisi alam yang tidak menentu juga mempengaruhi hasil, misalnya seperti cuaca yang kadang berubah-ubah dapat menjadikan hasil produksi lebih banyak atau malah sebaliknya.

4. Penguasaan teknologi oleh para petani masih sangat rendah.

Rendahnya sumber daya petani dan kurangnya motivasi para penyuluh lapang untuk mempelajari teknologi baru seputar penanaman jahe serta pelatihan. Penguasaan teknologi terkait juga dengan tingkat pendidikan petani, semakin rendah tingkat pendidikan maka akan semakin kesulitan dalam mempelajari maupun mengoperasikannya.

Faktor eksternal yang mempengaruhi pengembangan agribisnis jahe di Desa Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar adalah sebagai berikut :

a. Peluang (*Opportunities*)

1. Adanya peluang Pasar

Usaha budidaya jahe yang diusahakan di Indonesia memiliki peluang yang baik, karena tanaman jahe ini mempunyai tempat tumbuh yang baik. Permintaan jahe oleh konsumen masih labil tetapi cenderung mengalami peningkatan. Sedangkan untuk industri pengolahan mengalami peningkatan seperti pabrik jamu air mancur yang digunakan sebagai bahan campuran dalam pembuatan jamu.

2. Tersedianya Saprodi Usahatani

Sarana produksi sangat mempengaruhi kelancaran usahatani jahe yang dibutuhkan oleh petani. Sarana produksi tersebut dapat mereka peroleh di toko-toko, pasar maupun di koperasi.

3. Tersedianya infrastruktur yang memadai

Suatu usahatani dipengaruhi pula oleh kelancarannya di bidang infrastruktur seperti kelancaran dibidang infrastruktur komunikasi dan transportasi. Kelancaran dibidang infrastruktur ini memberikan kemudahan petani dalam mendapatkan informasi dari luar dan memudahkan petani dalam menjual hasil pertaniannya.

4. Adanya Dinas Pertanian Sebagai Lembaga Pembina

Dinas pertanian ini sebagai lembaga pembina yang bertugas memberikan penyuluhan-penyuluhan dan pengarahan-pengarahan kepada petani.

5. Tersedianya Lembaga Perbankan Sebagai Sumber Modal

Lembaga perbankan memberikan bantuan permodalan berupa pinjaman modal kepada para petani jahe. Tetapi tidak banyak dari mereka yang melakukan pinjaman ke bank.

b. Ancaman (*Threats*)

1. Perubahan cuaca yang tidak dapat diperkirakan

Apabila ketika tanam pada saat musim hujan yang terus menerus maka mungkin hasil yang diperoleh akan sedikit, karena tanaman jika tanaman mendapatkan curah hujan yang lebih maka bisa mati, begitu sebaliknya jika musim kemarau.

2. Besarnya ancaman hama dan penyakit terhadap usahatani

Hama yang biasanya yang sering menyerang tanaman jahe adalah bubuk putih yang menempel pada daun sedangkan penyakitnya yaitu busuk rimpang.

Setelah mengetahui tentang faktor-faktor yang berupa kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dapat dicari strategi yang tepat yang digunakan untuk mengatasi ancaman dan kelemahan dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang.

a. Strategi SO

1. Mendayagunakan lahan yang tersedia guna memanfaatkan peluang pasar yang ada

Lahan yang tersedia dimanfaatkan dengan maksimal untuk meningkatkan produksi yang lebih tinggi.

2. Mendayagunakan kelompok tani dengan memanfaatkan tenaga penyuluh dan dinas pertanian sebagai lembaga pembina.

Dinas pertanian sebagai lembaga pembina usahatani memberikan penyuluhan-penyuluhan kepada petani berupa materi yang dibutuhkan petani dalam meningkatkan produksinya dan juga memberikan cara bagaimana cara menanggulangi berbagai macam gangguan dalam usahatani.

b. Strategi WO

1. Meningkatkan kemampuan permodalan petani jahe dengan memanfaatkan lembaga perkreditan yang ada.

Adanya lembaga permodalan seperti bank dan koperasi simpan pinjam yang ada merupakan tempat dimana petani mendapatkan modal sebagai tambahan biaya produksi.

2. Meningkatkan penguasaan teknologi petani yang masih rendah dan juga memanfaatkan dinas pertanian sebagai lembaga-lembaga pembina usahatani jahe.

Teknologi budidaya jahe tidak hanya terbatas pada pengolahan pasca panen, tetapi pada saat awal penanaman maupun pra panen, termasuk dalam budidaya seperti penyediaan bibit yang unggul, sehingga peran penyuluh sangat diperlukan agar mampu memberikan informasi baru, pengetahuan, pelatihan terhadap petani.

c. Strategi ST

1. Meningkatkan mutu produksi jahe guna mengimbangi adanya produk dari luar negeri yang masuk pada pasar dalam negeri.

Peningkatan mutu produksi jahe dilakukan dengan menggunakan bibit yang bermutu dan berkualitas, pemupukan yang cukup serta pemeliharaan yang dilakukan secara kontinyu dan diperoleh hasil produksi yang lebih baik, sehingga dengan hasil yang baik tersebut produk dalam negeri mampu bersaing dengan produk luar negeri di pasar dalam negeri.

2. Mendayagunakan sarana angkutan untuk mengatasi rendahnya daya dukung pasar lokal.

Sarana angkutan yang ada dimaksimalkan untuk kegiatan produksi Baik lokal maupun keluar daerah, maka untuk penjualan atau pemasaran jahe mencakup keluar kota, karena pasar luar kota dapat menampung atau menyerap hasil produksi.

d. Strategi WT

1. Meningkatkan penguasaan teknologi budidaya jahe bagi petani guna mengatasi perubahan cuaca yang tidak menentu, adanya gangguan hama dan penyakit serta tuntutan kualitas produksi
Pemberian informasi mengenai teknologi baru, kemudian mengenalkan bagaimana kelemahan dan kelebihan. Memberikan cara pengoperasiannya dengan mudah dan pelatihan yang secara kontinyu serta motivasi oleh penyuluh kepada para petani diharapkan mampu meningkatkan hasil baik kualitas maupun kuantitas yang lebih baik dan mampu mengatasi segala kendala seperti perubahan cuaca yang tidak bisa diperkirakan yang berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas produksi jahe

Kemudian untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang faktor-faktor internal dan eksternal tersebut, maka dapat dilihat pada gambar matrik SWOT berikut ini :

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Sarana produksi merupakan faktor yang sangat penting dalam membantu kelancaran usahatani jahe. Sarana produksi tersebut bisa di dapatkan oleh petani yang berada di toko-toko, pasar, dan koperasi yang menyediakan sarana produksi yang berada disekitar mereka.
2. Besarnya biaya yang dikeluarkan untuk usahatani jahe empirit yaitu Rp 10.221.699,99 Keuntungan sebesar Rp 11.019.966,68 dan serta nilai Profitabilitas sebesar 1,078 yang menunjukkan bahwa usahatani jahe ini menguntungkan.
3. Peran lembaga pendukung pengembangan agribisnis seperti pemerintah Kabupaten Karanganyar, Lembaga perguruan tinggi, dan Koperasi terhadap usaha pengembangan agribisnis jahe di Desa Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar adalah
 - a. Pemerintah Kabupaten Karanganyar perannya belum sepenuhnya merata dirasakan oleh semua petani jahe. Hanya sebagian petani saja yang baru merasakannya, seperti pemberian penyuluhan dan pelatihan.
 - b. Peran dari koperasi terhadap usaha pengembangan agribisnis jahe di Desa Ngargoyoso sudah dapat dirasakan oleh hampir seluruh petani sampel.
 - c. Peran Lembaga perguruan tinggi dan perbankan kurang dapat begitu dirasakan oleh petani sampel, karena meskipun perbankan sudah tersedia, namun banyak dari petani sampel yang tidak melakukan pinjaman modal karena adanya bunga yang ditawarkan kepada petani tinggi.
4. Dalam usaha pengembangan agribisnis strategi yang dapat dikembangkan terhadap usahani jahe di Desa Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar adalah mendayagunakan lahan yang potensial guna memanfaatkan peluang pasar yang ada, mendayagunakan kelompok tani dengan memanfaatkan tenaga penyuluh dan dinas pertanian sebagai lembaga pembina, meningkatkan

penguasaan teknologi petani yang masih rendah dengan memanfaatkan dinas pertanian sebagai lembaga pembina usahatani, meningkatkan mutu produksi jahe guna mengimbangi adanya produk dari luar negeri yang masuk, mendayagunakan sarana angkutan untuk mengatasi daya dukung pasar lokal yang rendah, meningkatkan teknologi budidaya jahe bagi petani guna mengatasi adanya perubahan cuaca yang tidak dapat diperkirakan.

B. Saran

Perlu adanya tambahan penyuluh yang ditempatkan di daerah-daerah, sehingga petani dapat mengoptimalkan hasil produksinya untuk dapat dimanfaatkan menjadi produk yang lebih bermanfaat. Karena kebanyakan dari hasil pertanian belum dioptimalkan.

Perlu adanya kebijakan dari pemerintah yaitu Meningkatkan permodalan di tingkat petani dengan memberikan pinjaman modal dengan bunga yang lebih rendah, sehingga dengan demikian diharapkan para petani akan lebih mudah dalam mendapatkan modal. Semoga penelitian ini dapat dijadikan acuan kedepan dalam mengembangkan agribisnis jahe di Desa Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2004. *Khasiat dan Manfaat Jahe Merah Si Rimpang Ajaib*. AgroMedia. Pustaka. Jakarta.
- _____. 2005. *Pasar domestik dan ekspor produk tanaman obat (Biofarmaka)*, Pusat Studi Biofarmaka, IPB, Bogor.
- Ardian, Inung., 2006. *Analisis Pengembangan Agribisnis Padi Semi Organik di Kabupaten Sragen*. Skripsi S1 Fakultas Pertanian UNS. Surakarta.
- BPS. 2007. *Kabupaten Karanganyar Dalam Angka Tahun 2007*. Karanganyar.
- David, FR., 2004. *Manajemen Strategis : Konsep-konsep*, Alih Bahasa : Kresno Saroso. PT Indeks Kelompok Gramedia. Jakarta
- Dinas Pertanian Kabupaten Karanganyar., 2007. Membangun Pertanian Kabupaten Karanganyar.http://www.deptan.go.id/ludm/jateng/karanganyar/tentan_gkaranganyar.htm.
- Downey, W. D dan S. P. Erickson., 1992. *Manajemen Agrobisnis*. Erlangga. Jakarta.
- Harisudin, Mohd, 2004. Strategi dan Prospek Bisnis Pengembangan Produk Olahan dari Tanaman Obat. *Seminar "Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Usaha Pemanfaatan Tanaman Obat"*. Di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta, 23 April 2005.
- Hernanto, F., 1991. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- _____, F., 1993. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Indriasari, S., 2003. *Analisis Pengembangan Agribisnis Komoditas Melon Di Kabupaten Sukoharjo*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Mubyarto, 1990. *Pengantar Ekonomi Pertanian*.LP3S. Yogyakarta.
- Noto Susanto, A dan M. P. SIRRAPA., 2005. Prospek dan Strategi Pengembangan Jagung untuk Mendukung ketahanan Pangan di Maluku. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*. Vol. 24, Nomor. 2, 2005. hal 70-78. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian. Bogor.

Rangkuti, F., 2001. *Analisis SWOT : Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

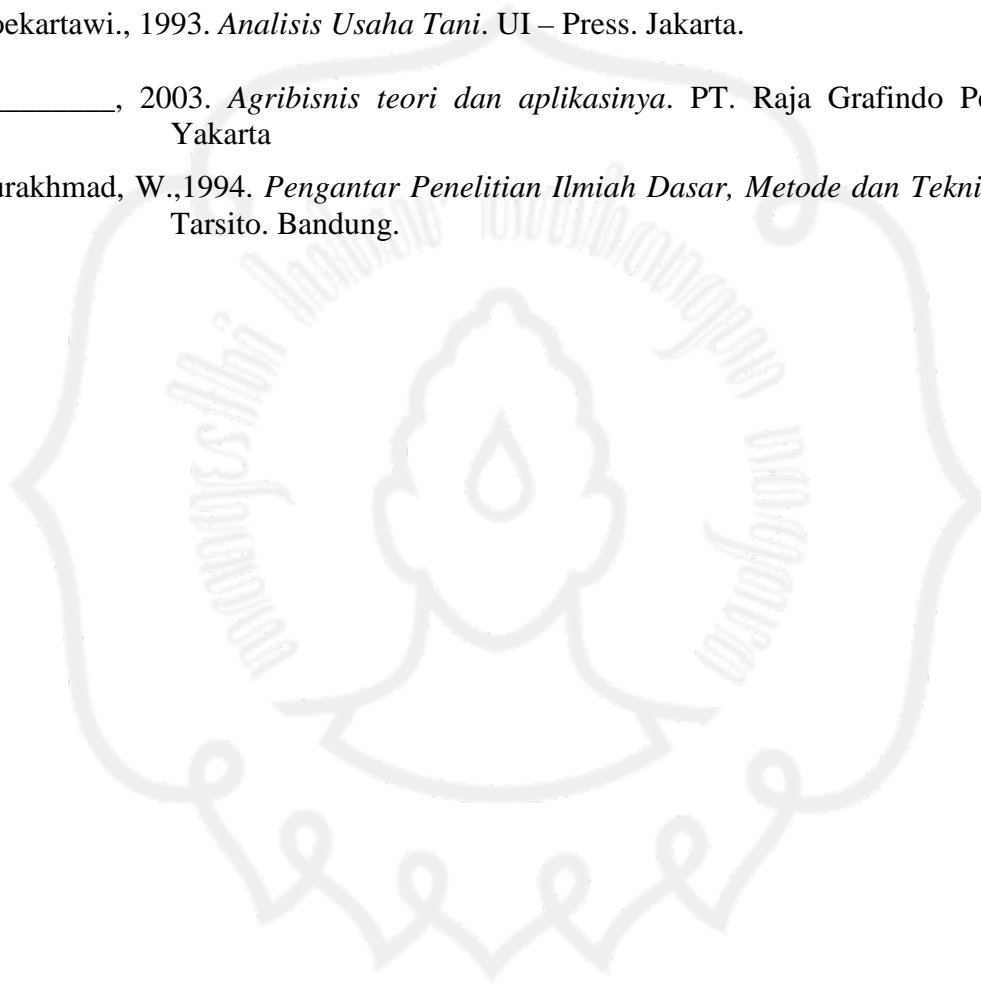
_____, F., 2002. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Sa'id, E. G dan Pratiwi, Y. E., 2005. *Agribisnis Syariah*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Soekartawi., 1993. *Analisis Usaha Tani*. UI – Press. Jakarta.

_____, 2003. *Agribisnis teori dan aplikasinya*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta

Surakhmad, W.,1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*. CV. Tarsito. Bandung.



QUESTIONER PENELITIAN
“ANALISIS PENGEMBANGAN AGRIBISNIS JAHE
DI KABUPATEN KARANGANYAR”

DAFTAR PERTANYAAN UNTUK PETANI (PRODUSEN)

Nomor Responden :

Tanggal Wawancara :

Komoditi yang diusahakan : Jahe emprit/ Jahe merah/ Jahe gajah *)

Nama Kepala Keluarga :

Alamat :

.....

A. IDENTITAS RESPONDEN

Tabel 1. Identitas responden

	Nama	Umur (th)	Jenis Kelamin	Pendidikan (th)	Pekerjaan		Keak dalam us
					Utama	Sampingan	
1.							
2.							
3.							
5.							
6.							

B. USAHATANI JAHE

Sifat kepemilikan lahan : Milik sendiri / Sewa /
 Penggarap / Penyakap

Jenis lahan : Perkarangan / Tegalan /

Luas lahan tanaman jahe :
 Ha

Pengalaman mengelola Jahe :
 tahun

Saat tanam bulan :

1. Penggunaan Sarana Produksi Jahe

Tabel 2. Penggunaan sarana produksi usahatani jahe

Uraian	MT (..... -)		Jual (Rp)
	Fisik (kg)	@ Rp. (kg)	
1. Benih/bibit			
2. Pupuk			
a.....			
b.....			
c.....			
d.....			
e.....			

3. Pestisida a..... b.....			
4. Lain-lain a. b.....			
Jumlah			

2. Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Jahe

Tabel 3. Penggunaan tenaga kerja usahatani jahe

Uraian	Tenaga Kerja Keluarga				Tenaga Kerja Luar				
	Jumlah		Jam/ Hari	Σ Hr Kerja	Upah (Rp)	Jumlah		Jam/ Hari	Σ H Kerj
	Pria	Wanita				Pria	Wanita		
1. Pengolahan tanah a. Pengolahan tanah I b. Pengolahan tanah II									
2. Penanaman									
3. Pemupukan a. Pemupukan I b. Pemupukan II									
4. Penyiangan a. Penyiangan I b. Penyiangan II									
5. Pengendalian Hama a. Pengendalian I b. Pengendalian II									
7. Pemanenan									
8. Pengangkutan a. Ke rumah b. Ke Pasar/lainnya									
Jumlah									

3. Penggunaan Sarana Lain-lain Usahatani Jahe

Tabel 4. Penggunaan sarana lain-lain usahatani jahe

Uraian	Rp
1. Pajak tanah	
2. Sewa tanah	
3. Iuran irigasi	
4. Selamatan	
5. Transportasi	
Jumlah	

4. Produksi dan Pendapatan Usahatani Jahe

- Produksi Total : kg
 a. Untuk dijual :kg
 Dalam bentuk : Rimpang pasar / Rimpang kering / Simplisia
 Harga per kg : Rp.
 b. Untuk bibit :kg
 Harga per kg : Rp

Tabel 5. Produksi dan pendapatan usahatani jahe

Uraian	Fisik	Rp
1. Penerimaan total		
2. Biaya total		
3. Keuntungan		

C. PERTANYAAN KUALITATIF

1. Alasan menanam :
2. Varietas yang ditanam :
3. Apakah yang Bapak/ Ibu tanam : benih/ bibit *)
4. Darimanakah asal benih jahe yang Bapak/ Ibu tanam :
5. Sistem tanam : monokultur/
tumpangsari/ lainnya*)
6. Pergiliran tanaman :
7. Kendala apakah yang dihadapi dalam budidaya jahe :
 - a. Penyediaan input
 1. Bibit

Ketersediaan jumlah : baik/ kurang/ buruk *)
 Ketepatan waktu : baik/ kurang/ buruk *)
 Kualitas : baik/ kurang/ buruk *)
 2. Pupuk

Ketersediaan jumlah : baik/ kurang/ buruk *)
 Ketepatan waktu : baik/ kurang/ buruk *)
 Kualitas : baik/ kurang/ buruk *)
 3. Pestisida

Ketersediaan jumlah : baik/ kurang/ buruk *)
 Ketepatan waktu : baik/ kurang/ buruk *)
 Kualitas : baik/ kurang/ buruk *)

- b. Budidaya
 1. Pengolahan tanah :
 2. Penanaman :
 3. Hama dan Pemberantasannya :
 4. Lingkungan ekosistem :
 - c. Pemasaran
 1. Sistem penjualan :
 2. Harga :
7. Sistem Pemasaran
- a. Dijual kepada :
 - b. Jawaban no.1 bersifat :
 - c. Alasan :
 - d. Apa hubungan dengan pembeli :
 - e. Cara pembayaran :
 - f. Jarak petani dengan pedagang :
 - g. Alat angkut :
 - h. Biaya penjualan :
8. Apakah petani merasa beruntung dengan menanam jahe?
9. Bagaimana keuntungan dan kelebihan jika dibanding tanaman lain?
10. Adakah pesaing pembudidaya jahe di daerah lain?
11. Apakah kondisi ekonomi yang berlaku mempengaruhi usahatani jahe?
12. Aspek-aspek sosial apakah yang berpengaruh dalam usahatani jahe?
13. Apa harapan petani pada usahatani jahe?

14. Hingga saat ini, keberhasilan apa yang diperoleh dari menanam jahe?
15. Kendala apa yang ditemui hingga saat ini dalam menanam jahe?
16. Adakah keinginan untuk menanam ke tanaman lain?
17. Apa yang membuat bapak/ibu hingga saat ini tetap bertahan untuk menanam jahe?

QUESTIONER PENELITIAN
“ANALISIS PENGEMBANGAN AGRIBISNIS JAHE
DI KABUPATEN KARANGANYAR”

DAFTAR PERTANYAAN UNTUK PENYEDIA PUPUK DAN PESTISIDA/

BIBIT

Nomor Responden :

Tanggal Wawancara :

Komoditi yang diusahakan :

Alamat :

.....

A. Identitas Responden

1. Nama :
2. Alamat :

3. Status dalam keluarga :
4. Jenis Kelamin :
5. Umur :
6. Pendidikan terakhir :
7. Pekerjaan pokok :
8. Pekerjaan sampingan : ada/ tidak*), sebutkan:
9. Pengalaman berwirausaha pupuk dan pestisida organik/ bibit*) :
10. Adakah kelembagaan/ organisasi :
11. Nama kelembagaan/ organisasi :

B. Usaha

1. Status usaha : distributor/ produsen
2. Jika distributor maka
 - a. Dari mana asal *input* :
 - b. Bagaimana cara memperolehnya :
3. Jika produsen maka
 - a. Bagaimana bahan baku diperoleh :
 - b. Sistem pengolahan/ produksi*) :
 - c. Peralatan yang digunakan :
4. Bagaimanakah rangkaian proses produksinya :
5. Biaya yang dikeluarkan
 - a.
 - b.
 - c.
 - d.

C. Sistem Pemasaran

1. Sistem Penjualan :
2. Volume Penjualan : Kg
3. Harga jual keseleruhan :
4. Harga jual perkilogram :

5. Dijual kepada :
6. Jawaban no. bersifat :
7. Alasan :
8. Apa hubungan dengan pembeli :
9. Cara pembayaran :
10. Jarak petani dengan pedagang :
11. Alat angkut :
12. Biaya penjualan :

D. Kendala

- b. Penyediaan input
 - Jumlah :
 - Ketepatan waktu :
 - Kuailtas :
- c. Produksi :
- d. Pemasaran
 - Saluran distribusi :
 - Harga :

E. Bagaimanakah manajemen yang diterapkan?

- a. Produksi :
- b. Keuangan :
- c. Sumberdaya Manusia :
- d. Pemasaran :

F. Apakah pengusaha merasa beruntung menjadi penyedia input untuk Jahe?

G. Bagaimana keuntungan dan kelebihannya jika dibanding usaha lain?

H. Bagaimanakah pengaruh pesaing penyedia input jahe di daerah lain?

- I. Bagaimanakah pengaruh penyedia input jahe berpengaruh terhadap persaingan usaha?**
- J. Apakah kondisi ekonomi yang berlaku mempengaruhi penyedia input jahe?**
- K. Aspek-aspek sosial apakah yang berpengaruh dalam penyedia input jahe?**
- L. Hingga saat ini keberhasilan apa yang diperoleh sebagai penyedia input jahe?**
- M. Kendala apa yang ditemui disaat penyedia input jahe tidak berjalan secara optimal?**
- N. Apa yang membuat anda tetap bertahan hingga saat ini sebagai penyedia input jahe?**
- O. Mana yang lebih menguntungkan dibandingkan dengan penyedia input tanaman lainnya?**
- P. Apa harapan pengusaha?**

QUESTIONER PENELITIAN
“ANALISIS PENGEMBANGAN AGRIBISNIS JAHE
DI KABUPATEN KARANGANYAR”

DAFTAR PERTANYAAN UNTUK PEMBELI/BUYER/PENGOLAH

Nomor Responden :

Tanggal Wawancara :

Komoditi yang diusahakan :

Alamat :

.....

A. Identitas Responden

1. Nama Responden :
2. Status dalam keluarga :
3. Jenis Kelamin :
4. Umur :
5. Pendidikan terakhir :
6. Pekerjaan pokok :
7. Pekerjaan sampingan : ada/ tidak^{*)}, sebutkan:
8. Pengalaman berwirausaha :
9. Nama dan bentuk lembaga usaha :
10. Struktur organisasi lembaga usaha :

B. Usaha Pengolahan

11. Tindakan Pengolahan yang dilakukan pada jahe :
12. Bagaimana memperoleh bahan baku jahe :
13. Sistem pengolahan apakah yang dilakukan :
14. Jenis produk apakah yang dihasilkan :

15. Peralatan apakah yang digunakan :
16. Bagaimana rangkaian proses produksinya :

*) = coret yang tidak perlu

C. Sistem Pemasaran

17. Produk apa sajakah yang dijual :
18. Bagaimana sistem penjualannya :
19. Volume Penjualan : Kg
20. Harga jual keseluruhan :
21. Harga jual perkilogram :
22. Dijual kepada :
23. Jawaban no.26 bersifat : tetap/ berubah *)
24. Alasan :
25. Apa hubungan dengan pembeli :
26. Cara pembayaran :
27. Jarak petani dengan pedagang :
28. Alat angkut :
29. Biaya penjualan :
- a.
- b.
- c.

D. Kandala

- a. Penyediaan jahe
- Jumlah :
 - Waktu :
 - Kualitas :
- b. Produksi :

c. Pemasaran

- Saluran pemasaran :
- Harga :
- Stok produksi jahe :

E. Bagaimana manajemen yang diterapkan pada

- a. Produksi :
- b. Keuangan :
- c. Sumberdaya Manusia :
- d. Pemasaran :

F. Apakah pengusaha merasa beruntung dengan mengolah/ memasarkan jahe?

G. Bagaimana keuntungan dan kelebihannya jika dibanding usaha lain?

H. Bagaimanakah pengaruh pesaing penyedia input jahe di daerah lain?

I. Bagaimanakah pengaruh usaha pengolahan/ pemasaran jahe terhadap persaingan usaha?

J. Apakah kondisi ekonomi yang berlaku mempengaruhi usaha pengolahan/ pemasaran jahe?

- K. Aspek-aspek sosial apakah yang berpengaruh dalam usaha pengolahan/pemasaran jahe?**
- L. Hingga saat ini keberhasilan apa yang diperoleh sebagai pengolah/pemasar jahe?**
- M. Kendala apa yang menyebabkan sebagai pengolah/ pemasar jahe tidak dapat dicapai optimal?**
- N. Menurut anda peluang dan ancaman apa yang dapat terjadi dalam mengolah/ memasarkan jahe?**
- O. Apa yang membuat anda hingga saat ini tetap bertahan sebagai pengolah/ pemasar jahe?**
- P. Apa harapan pengusaha pada pengembangan pertanian jahe?**

**QUESTIONER PENELITIAN
“ANALISIS PENGEMBANGAN AGRIBISNIS JAHE
DI KABUPATEN KARANGANYAR”**

DAFTAR PERTANYAAN UNTUK LEMBAGA PENDUKUNG

Nomor Responden :

Tanggal Wawancara :

Komoditi yang diusahakan :

Alamat :

.....

A. Identitas Responden

1. Nama :
2. Jabatan :
3. Alamat :
4. Jenis Kelamin :
5. Umur :
6. Pendidikan terakhir :
7. Pekerjaan pokok :
8. Pekerjaan sampingan : ada/ tidak*), sebutkan:
9. Pengalaman berkerja :
10. Jumlah anggota keluarga :
11. Nama lembaga :
12. Struktur organisasi lembaga :
13. Kedudukan dalam lembaga :

B. Penyuluhan pada usahatani jahe

14. Bagaimanakah proses belajar yang diterapkan
 - a. Jenis :
 - b. Cara :
15. Bagaimanakah proses komunikasi yang dibentuk :
16. Bagaimanakah efektivitasnya :
17. Bagaimanakah adopsi dan difusi inovasi petani
 - a. Adopsi inovasi :
 - b. Difusi inovasi :
18. Bagaimanakah perencanaan penyuluhan yang diterapkan :

*) = coret yang tidak perlu

19. Metode apakah yang digunakan :

20. Bagaimanakah sarana, pelaksanaan dan evaluasi :

C. Organisai dan administrasi

21. Struktur organisasi penyuluhan :

22. Manajemen administrasi yang diterapkan :

23. Jaringan kerja :

24. Fungsi dari penyuluh :

25. Kandala dalam penyuluhan :

D. Apa tanggapan penyuluh dengan adanya usahatani jahe di kabupaten Karanganyar?

E. Bagaimanakah perencanaan dan pelaksanaan program pengembangan agribisnis jahe ?

F. Bagaimanakah perkembangan dan pengembangan luasan lahan jahe?

G. Hingga saat ini keberhasilan apa yang diperoleh dalam pengembangan agribisnis jahe?

H. Kendala apa yang menyebabkan pengembangan agribisnis jahe belum mencapai optimal?

I. Upaya-upaya apa saja yang sudah atau akan dilakukan untuk mengembangkan agribisnis jahe?

J. Peluang apa yang dapat diperoleh dengan adanya pengembangan agribisnis jahe?

K. Ancaman apa yang dapat menghambat pengembangan agribisnis jahe?

L. Apa harapan penyuluh pada pengembangan agribisnis jahe?

